

**PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA**
(Kajian Pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan)

SKRIPSI

Oleh:
Fahril Amri
04110093



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009**

**PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA**
(Kajian Pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Fahril Amri
04110093



**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009**

PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA
(Kajian Pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan)

SKRIPSI

Oleh:
Fahril Amri
04110093

Telah disetujui
Pada Tanggal: 08 Januari 2009
Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Triyo Supriyatno M. Ag
NIP. 150 311 702

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA
(Kajian pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan)

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)*

Oleh:
Fahril Amri
04110093



JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
Januari, 2009

PENDIDIKAN NASIONAL
PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA
(Kajian Pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan)

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Fahril Amri (04110093)
Telah dipertahankan di depan dewan penguji
Pada tanggal 17 Januari 2009 dengan nilai
Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Pada tanggal Januari 2009

Panitia Ujian

Ketua Sidang,

Sekretaris Sidang,

Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Drs. Baharuddin Fanani
NIP.

Pembimbing,

Penguji Utama,

Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
NIP. 150 311 702

Dr. M. Zinuddin, M.A
NIP. 150 275 502

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah

Prof. Dr. H. M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

PENDIDIKAN KEBUDAYAAN
PERSPEKTIF KI HAJAR DEWANTARA
(Kajian Pustaka Kardja Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan)

SKRIPSI

Oleh:
Fahril Amri
04110093

Telah disetujui
Pada Tanggal: 08 Januari 2009
Oleh:
Dosen Pembimbing

Drs. Triyo Supriyatno
NIP. 150 311 702

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Drs. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP. 150 267 235

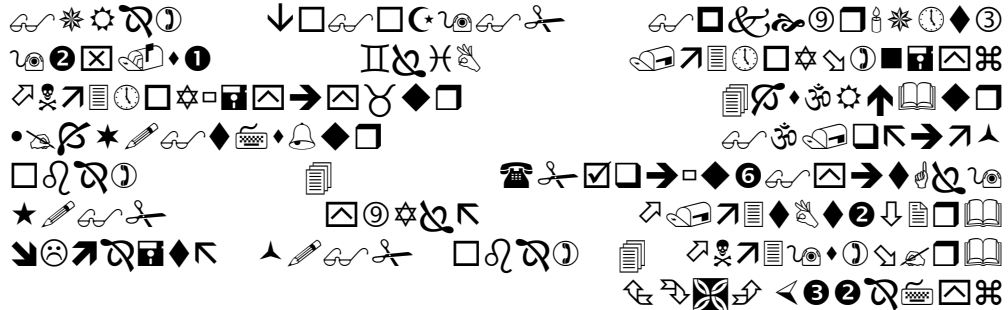
SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 13 Januari 2009

Fahril Amri

Motto



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”
(Al-Hujuraat: 13)

“Identities are important because they shape the behavior of people”¹

Samuel P. Hutington

Ons hart trekt naar de top van Klabat, maar onze voeten brengen ons tot Airmadidi.

“Jiwa dan semangat kita membawa kita menjulang tinggi mengIndonesia, tetapi kita tetap berpijak di bumi Nusantara yang bhineka”²

Soekarno, 18 Agustus 1960

¹ Tilaar, *Mengindonesia Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2007), hlm. 41

² *Ibid*, hlm 23

Halaman Persembahan

Untukmu bunda (Fathonah), Kasih sayang, perjuangannya dan pengorbanannya yang membuatku dapat menyelesaikan kerja terbesar ini serta dapat merampungkan studi di kampus UIN Malang. Ajah (Hidayatullah), meskipun engkau telah tiada namun engkau tetap hidup dalam diri ini dan aku masih dapat merasakan kasih sayangmu. Takkan kulupakan seimur hidupku. Aku bangga adanya aku di dunia ini melalui perantara kalian. Saudara-saudaraku (Mba' Silvi, Mas Viza, ade'ku Fatih dan Adhim serta Keponakanku Amel), bersama kasih sayang kalian serta canda dan tawa kalian yang selalu bikin aku kuat untuk menjalani kehidupan ini.

Buat guru, ustadz, kyai dan para dosen yang telah membimbingku, mengajariku dan mendidikku, namamu akan selalu di hatiku...

Buat teman-temanku Wahid, Sunu, Farid, Anas Mblem, Lia Wonk, Muiz Jogja, Aida 13, Fariz 28, Ava' N' Agus 1327, Abda 26 (thanks buat smuanya), buat amad (arigato, udah boleh make komputernya (jangan kapok ya...), Risdie Anduk, Agos, Didot, Hayy, iroel (makaci atas saranx + kapan Q-ta nongkrong lagi coy?) Vi2 Black, Nad-ia and teman-teman Q yang lain. Sory kalo g' bisa Q sebut satu2. Smuanya g' bakal pernah Q lupakan coy...

Buat Kawan-kawanku seperjuangan di HMI, banyak hal yang yang Qu dapat dan pelajari akan realita hidup ini dan berupaya untuk dapat terus maju dan bangkit ntuk menatap hidup ni. Go A Head !!! jangan pernah menyerah.

Tak lupa buat si Vega Biru tak kan ku lupakan engkau, Vega Hitam (Moga kamu tetep bisa Jalan), Buku2 thanks ya...Puzzle Game uda capek buat mecah rekor, n' Last buat Kartu Remi Q slalu tunggu Bom nya...

Bersama kalian hidup ini terasa indah, penuh warna, n' penuh makna meski kadang deraiiaan air mata melintas dalam perjalanannya...

Do the best, Give the best, and Take the best

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel 4.1: Pengertian Pendidikan	60
Tabel 4.2 : Lanjutan	61
Tabel 4.3 : Pendidik dan anak didik dalam konteks <i>tut wuri handayani</i>	81
Tabel 5.1: Sistem Pesantren/Pawiyatan Ki Hajar Dewantara	92

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I : Bukti Konsultasi

Lampiran II : Ayat-ayat

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN NOTA DINAS.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
ABSTRAK	xvi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Ruang Lingkup Pembahasan	8
F. Penegasan Istilah	8
G. Sistematika Pembahasan	9

BAB II: KAJIAN PUSTAKA..... 12

A. Beberapa Studi tentang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara	12
B. Pendidikan	13
1.Pengertian Pendidikan	13

2.....	Tujua	
n Pendidikan		17
3.....	Fung	
si pendidikan		19
C. Kebudayaan		19
1.....	Peng	
ertian Kebudayaan		20
2.....	Haki	
kat Kebudayaan		20
3.....	Kebu	
dayaan Nasional		22
D. Bio Grafi Ki Hajar Dewantara		26
1. Riwayat Hidup Ki Hajar Dewantara		26
2. Setting sosial – politik dan pengaruhnya bagi pemikiran Ki Hajar Dewantara		31
3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara		43
BAB III: METODE PENELITIAN.....		47
A.	Pend	
ekatan dan Jenis Penelitian.....		47
B.....	Instru	
men Penelitian		48
C.....	Sumb	
er Data		49
D.	Tekni	
k Pengumpulan Data		50
E.....	Tekni	
k Analisis Data		50
BAB IV: Pendidikan dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara.....		53
A. Pengertian Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara		53
B. Tujuan Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara		62
C. Hakikat Pendidikan Perspektif Ki Hajar Dewantara		64

D. Metode Pendidikan Ki Hajar Dewantara	74
BAB V: Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hajar Dewantara	83
A. Pendidikan Kebudayaan Perspektif ki Hajar Dewantara	83
B. Asas Pendidikan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara	92
C. Tujuan Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hajar Dewantara .	102
BAB VI: PENUTUP.....	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	106

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

Amri, Fahril. *Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hajar Dewantara Kajian Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I Pendidikan*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. Triyo Supriyatno. M. Ag.

Seiring dengan masuknya era globalisasi dan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka secara sekat-sekat kehidupan manusia menjadi sirna. Dunia ini seakan-akan tidak memiliki batas dan menjadi satu. Dunia menjadi suatu tempat yang disebut *placeless society*. Dengan demikian hubungan dan komunikasi antar manusia, masyarakat, dan bangsa menjadi transparan. Kemajuan ilmu dan teknologi yang terjadi begitu pesat sehingga dunia membentuk suatu masyarakat yang baru ialah masyarakat ilmu pengetahuan atau *knowledge society*.

Dengan kemajuan jaman dan adanya keterbukaan dari semua hal menimbulkan dampak positif dan negative. adapun dampak positif dari globalisasi antara lain ialah terbukanya peluang dan tantangan baru. Pada dasarnya setiap manusia, setiap bangsa mempunyai peluang yang sama untuk menghadapi tantangan baru tersebut. Globalisasi memunculkan satu kebiasaan baru dalam masyarakat dan konsumerisme. Adapun dampak negatif dari globalisasi ialah globalisasi akan dapat mengancam budaya bangsa. Budaya global akan muncul dan dapat mematikan budaya lokal. Hal ini sangat berbahaya oleh sebab hancurnya budaya lokal berarti lunturnya identitas bangsa. Budaya globalisasi bukanlah suatu budaya yang homogen tetapi justru budaya hitrogen yang memunculkan identitas dari bangsa-bangsa yang berbudaya. Seyogianya globalisasi justru akan memperkuat budaya lokal dengan demikian mempertahankan identitas suatu bangsa. Bangsa yang beridentitas adalah bangsa yang mempunyai wawasan budaya, dan bangsa Indonesia yang beridentitas adalah bangsa yang berwawasan budaya nusantara.

Pendidikan adalah kebutuhan primer setiap manusia sejak dari dulu. Setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat akan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa

Dengan sistem pendidikan nasional yang berorientasi hanya pada aspek intelektual saja tanpa memandang aspek yang lain ini banyak menimbulkan permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan itu sendiri, banyak sekali contohnya, diantaranya seringnya terjadi tindak brutal, adanya premanisme dalam sekolah, aksi tawuran yang saat ini sampai-sampai menjalar bukan hanya antar pelajar sekolah, mahasiswa universitas, antar kampung bahkan di gedung DPR yang katanya tempat orang-orang beradab. Atau dalam penyelenggaraan Ujian Nasional yang hanya menentukan kelulusan siswa hanya dengan 3 hari dan 3 mata pelajaran. Dalam kasus ini tidak sedikit oknum guru yang melakukan tindak

yang kurang dapat dicontoh bahkan memalukan dan mencoreng dunia pendidikan, padahal guru adalah sosok orang yang harus digugu dan ditiru, yang dalam pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai orang yang memberikan contoh yang baik (*ing ngarso sunthulodho*).

Dari paparan permasalahan di atas telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh mengetahui bagaimana pendidikan kebudayaan diuraikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai acuan untuk memberikan pendidikan yang benar dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia yang memiliki masyarakat plural dan *bhenika tunggal ika*, dan dengan kekayaan alamnya, serta ragam budayanya. Kajian ini penulis fokuskan pada pendidikan kebudayaan sebagai sebuah kajian atas konsep yang dirumuskan oleh Bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hajar Dewantara dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara*, sehingga dalam penulisan ini penulis memberi judul : "Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara (kajian kepustakaan *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan*)"

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui Konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara, Konsep pendidikan kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara. dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama Pendidikan*.

Penelitian yang penulis lakukan ini adalah termasuk dalam penelitian *library research* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif analisis kritis. Dan agar hasil penelitian berjalan dengan baik, maka dalam pengumpulan datanya, penulis menggunakan metode dokumentasi. Sedangkan untuk menganalisisnya, penulis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*).

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, dapat disampaikan di sini bahwasanya Pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian Pertama Pendidikan* adalah pendidikan adalah tuntunan dalam kehidupan anak untuk menjadikan dirinya menjadi mausia yang berguna bagi nusa dan bangsanya sesuai dengan perkembangannya tanpa ada unsur paksaan yang mana disebut dengan sistem among. Dalam pelaksanaannya pendidikan di suatu negara atau masyarakat seharusnya didasarkan kepada kultur atau budaya yang ada di masyarakat tersebut tanpa harus menutup dari dari budaya yang ada di dunia ini. Adapun dalam perakteknya Ki Hadjar Dewantara menggunakan sistem pondok.

Bertolak dari kesimpulan yang telah diuraikan di atas, perlu kiranya penulis memberikan sumbangan pemikiran berupa saran-saran antara lain, pendidikan hendaknya tidak hanya ditekankan hanya pada aspek intelektual saja. Akan tetapi juga aspek lainnya. Pendidikan harusnya didasarkan pada kebudayaan nasional sebagai perwujudan dari identitas bangsa dan menyesuaikan sesuai dengan jamannya. Dalam pelaksanaannya pendidik harus memperhatikan perkembangan anak didik dan melaksanakan pembelajaran dan pengajaran tanpa ada unsur paksaan. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat.

Kata Kunci: Pendidikan, Kebudayaan, Ki Hadjar Dewantara.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki awal millenium ke-III Indonesia, bahkan seluruh Negara yang ada di muka bumi ini mengalami satu masa yang baru. Dimana masa ini mengharuskan manusia yang ada di dunia ini mempersiapkan segala sesuatu yang di butuhkan dalam mengarunginya baik secara fisik dan psikis. Dalam masa ini terjadi perubahan global, suatu revolusi global yang melahirkan suatu gaya hidup (*a new life style*). Karakteristik gaya hidup tersebut ialah kehidupan yang dilandasi penuh persaingan sehingga meminta manusia dan organisasi di dalamnya untuk membenahi diri mengikuti perubahan-perubahan cepat yang terjadi.

Para pakar khususnya *futurelog* telah memberikan berbagai sekenario mengenai kehidupan dunia abad 21 yang dirangkum oleh Tilaar dalam bukunya tentang ciri utamanya, yaitu : 1) Dunia tanpa batas (*borderless world*), 2) Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dan aplikasinya di dalam kehidupan manusia. 3) Kesadaran terhadap hak dan kewajiban asasi manusia (*human rights and obligations*). 4) *Megacompetition society* (kerjasama dan kompetisi antar bangsa).³

Seiring dengan masuknya era globalisasi dan dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi maka secara sekat-sekat kehidupan manusia menjadi sirna. Dunia ini seakan-akan tidak memiliki batas dan menjadi satu.

³ H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2002), hlm. 2

Dunia menjadi suatu tempat yang disebut *placeless society*. Dengan demikian hubungan dan komunikasi antar manusia, masyarakat, dan bangsa menjadi transparan. Kemajuan ilmu dan teknologi yang terjadi begitu pesat sehingga dunia membentuk suatu masyarakat yang baru ialah masyarakat ilmu pengetahuan atau *knowledge society*.

Masyarakat yang terbuka yang tanpa batas memungkinkan kerjasama antar masyarakat dan antar bangsa. Satu bangsa tidak dapat hidup terisolasi tanpa kerjasama dengan bangsa yang lain. dalam hidup bersama yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap individu, kelompok, maka akan terjadi kompetisi yang sehat antar-masyarakat, antar bangsa. Dengan kompetisi yang terbuka dan sehat ini maka taraf hidup manusia diharapkan akan semakin meningkat.

Globalisasi tentunya mempunyai dampak yang positif maupun yang negatif. Ada bangsa yang telah siap untuk menghadapi proses globalisasi tetapi masih banyak bangsa yang masih perlu dipacu agar siap untuk meghadapinya. Dalam hal ini perlu diketahui apakah dampak positif dan negatif dari proses tersebut.

Dampak positif dari globalisasi antara lain ialah terbukanya peluang dan tantangan baru. Pada dasarnya setiap manusia, setiap bangsa mempunyai peluang yang sama untuk menghadapi tantangan baru tersebut. Globalisasi memunculkan satu kebiasaan baru dalam masyarakat dan konsumerisme. Selanjutnya dalam masyarakat terbuka akan muncul atau terjadi mega-kompetisi yang memberikan kepada semua untuk berkompetisi dan meraih prestasi setinggi-tingginya. Hal ini

berarti masyarakat akan memberikan penghargaan kepada kualitas pribadi dan keunggulan pribadi yang dapat berprestasi.

Adapun dampak negatif dari globalisasi ialah globalisasi akan dapat mengancam budaya bangsa. Budaya global akan muncul dan dapat mematikan budaya lokal. Hal ini sangat berbahaya oleh sebab hancurnya budaya lokal berarti lunturnya identitas bangsa. Budaya globalisasi bukanlah suatu budaya yang homogen tetapi justru budaya hitrogen yang memunculkan identitas dari bangsa-bangsa yang berbudaya. Seyogianya globalisasi justru akan memperkuat budaya lokal dengan demikian mempertahankan identitas suatu bangsa. Bangsa yang beridentitas adalah bangsa yang mempunyai wawasan budaya, dan bangsa Indonesia yang beridentitas adalah bangsa yang berwawasan budaya nusantara.

Kita ketahui Indonesia adalah Negara kepulauan yang terbesar diseluruh dunia dengan berbagai macam, ragam budaya dan khazanah yang ada dalam tiap-tiap suku yang mendiami bumi nusantara ini. Bangsa ini haruslah dapat mempertahankan dan melestarikan nilai-nilai yang ada. Dengan cara apa bangsa ini dapat mempertahankan dan melestarikan budaya lokalnya? Pendidikan adalah kuncinya. Selama kurang lebih 32 tahun bangsa ini dipimpin oleh pemimpin yang otoriter yang mengingkari kenyataan keragaman daerah sehingga hanya mementingkan kesatuan dan persatuan nasional yang ternyata telah memunculkan dan melahirkan sentiment daerah yang dapat merongrong integrasi bangsa.

Pendidikan adalah kebutuhan primer setiap manusia sejak dari dulu. Setiap orang memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Tujuan pendidikan sering dirumuskan untuk menyiapkan generasi muda menjadi orang dewasa

anggota masyarakat yang mandiri dan produktif. Pendidikan dalam masyarakat memiliki tiga sifat penting, pertama, pendidikan mengandung nilai dan memberikan pribadi anak agar sesuai dengan yang diharapkan masyarakat. Kedua, pendidikan diarahkan pada kehidupan dalam masyarakat. Ketiga, pelaksanaan pendidikan dipengaruhi dan didukung oleh lingkungan masyarakat.⁴

Setiap bangsa memiliki sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional masing-masing bangsa berdasarkan pada dan dijiwai oleh kebudayaannya. Kebudayaan tersebut sarat akan nilai-nilai yang tumbuh dan berkembang melalui sejarah sehingga mewarnai seluruh gerak hidup suatu bangsa

Pendidikan adalah proses pembudayaan. Dengan demikian apakah kebudayaan dalam pendidikan merupakan suatu masalah? Memang secara teoritis pendidikan adalah bagian dari proses pembudayaan, namun demikian dalam praktek kehidupan kita tidaklah demikian halnya. Dalam bukunya, Tilaar mengungkapkan ada dua sebab mengapa ulasan mengenai kebudayaan dalam pendidikan perlu dan penting *Pertama* ialah kebudayaan telah diartikan secara sempit. Kebudayaan tidak lebih dari kesenian, tari-tarian, seni pahat, seni batik dan sebagainya. Dengan kata lain kebudayaan hanya tereduksi hanya mengenai nilai-nilai estetika. Yang *kedua* ialah pendidikan kita ini sangatlah intelektualistis, artinya hanya mengenai satu unsur saja di dalam kebudayaan. Dengan demikian sistem pendidikan kita bukan merupakan tempat dimana kebudayaan dapat berkembang dan dimana pendidikan tersebut merupakan bagian dari kebudayaan

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 58

secara menyeluruh. Pendidikan nasional dewasa ini telah dicabik dari keberadaan sebagai bagaian yang terintegrasi dengan kebudayaanya.⁵

Dengan sistem pendidikan nasional yang demikian ini banyak menimbulkan permasalahan yang terjadi di dalam dunia pendidikan itu sendiri, banyak sekali contohnya, diantaranya seringnya terjadi tindak brutal, adanya premanisme dalam sekolah, aksi tawuran yang saat ini sampai-sampai menjalar bukan hanya antar pelajar sekolah, mahasiswa universitas, antar kampung bahkan di gedung DPR yang katanya tempat orang-orang beradab. Atau dalam penyelenggaraan Ujian Nasional yang hanya menentukan kelulusan siswa hanya dengan 3 hari dan 3 mata pelajaran. Dalam kasus ini tidak sedikit oknum guru yang melakukan tindak yang kurang dapat dicontoh bahkan memalukan dan mencoreng dunia pendidikan, padahal guru adalah sosok orang yang harus digugu dan ditiru, yang dalam pandangan Ki Hajar Dewantara sebagai orang yang memberikan contoh yang baik ataupun tauladan (*ing ngarso sunthulodho*).

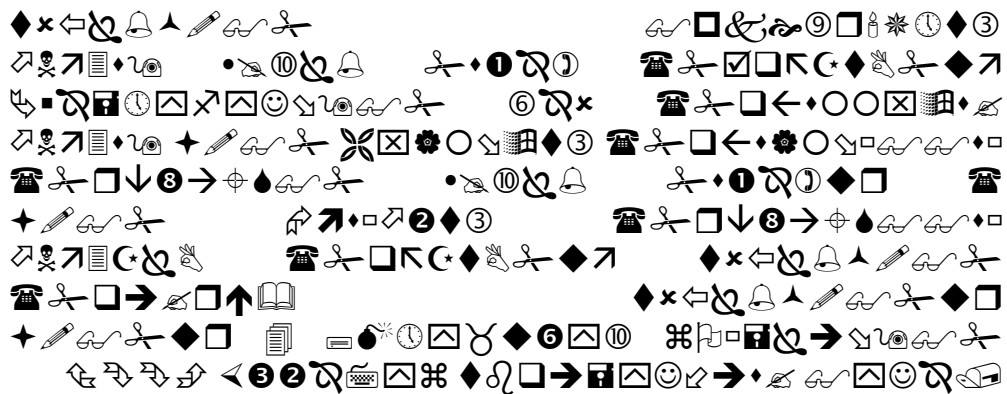
Dalam Undang-undang Sistem pendidikan nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 ayat 2 tentang maksud dari pendidikan nasional, yang berbunyi :

” Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.”⁶

⁵ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-III, 2002), hlm. 67

⁶ *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjasannya*, (Surabaya: Media Centre, 2005), hlm.

Jika mencermati dari isi UU tersebut seharusnya pendidikan di Indonesia harus berlandaskan kepada Pancasila, Undang-undang Dasar negara Indonesia 1945, nilai agama, budaya, dan juga memerhatikan perkembangan dunia internasional. Bukan malah meninggalkan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang ada di Indonesia. Mengembangkan kecerdasan manusia Indonesia agar mampu hidup sejajar dengan bangsa-bangsa yang lain sama pentingnya dengan melestarikan nilai-nilai agama dan budaya yang ada di negara Indonesia. Sebagai mana dalam Al-Qur'an dalam surat al-Mujadalah ayat 11, Allah berfirman :



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ki Hadjar Dewantara dalam pelaksanaan pendidikan memiliki cara yang sangat terkenal yang menyatukan tiga pusat pendidikan yang dikenal dengan sistem trisetra⁷. Dimana dalam pelaksanaannya sistem ini pendidikan disatukan yang meliputi alam keluarga, alam perguruan dan alam pergerakan pemuda. Yang

⁷ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I Pendidikan*, (Jogjakarta, MLPTS, 1962), hlm. 65-70

kesemuanya dilaksanakan dalam satu sistem yaitu sistem asrama (paguron). Dalam sistem paguron ini Ki Hadjar Dewantara berusaha menciptakan suasana kekeluargaan, dan dapat menjadi simulasi dari kehidupan di dunia masyarakat yang luas.

Dari paparan permasalahan di atas telah memberikan inspirasi bagi penulis untuk lebih jauh mengetahui bagaimana pendidikan kebudayaan diuraikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai acuan untuk memberikan pendidikan yang benar dalam menyelenggarakan pendidikan di Indonesia yang memiliki masyarakat plural dan *bhenika tunggal ika*, dan dengan kekayaan alamnya, serta ragam budayanya. Kajian ini penulis spesifikkan pada pendidikan kebudayaan sebagai sebuah kajian atas konsep yang dirumuskan oleh Bapak pendidikan nasional yaitu Ki Hadjar Dewantara dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara*, sehingga dalam penulisan ini penulis memberi judul : **"Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara (kajian pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara bagian I Pendidikan)"**

B. Rumusan Masalah

Dari paparan permasalahan di atas maka dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan?*
2. Bagaimana konsep pendidikan kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan?*

C. Tujuan Penelitian

Dari latar belakang dan rumusan masalah yang telah penulis paparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Konsep pendidikan perspektif Ki Hajar Dewantara
2. Mendeskripsikan Konsep pendidikan kebudayaan perspektif Ki hajar Dewantara.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penulis berkaitan dengan penulisan skripsi ini, antara lain adalah :

- a. Kajian tentang pemikiran pendidikan kebudayaan ini dimaksudkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama dalam pendidikan di Indonesia, yang berkaitan dengan upaya menumbuhkan rasa cinta tanah air dan memahami budaya Indonesia yang selama ini seringkali terabaikan, pada hal adanya suatu bangsa akan sangat bergantung pada proses pendidikannya sejak awal.
- b. Sebagai bahan referensi untuk meningkatkan mutu pendidikan sekaligus kualitas manusia. Karena pada dasarnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga manusia menjadi berkualitas secara jasmani dan rohani.
- c. Diharapkan bisa dijadikan sebagai landasan teoritis bagi pelaku pendidikan, dan terlebih khusus bagi para orang tua sebagai peletak pondasi pertama pada anak baik dari sisi agama, budaya dan akhlaknya, untuk lebih serius dalam melaksanakan pendidikan yang sampai hari ini sering gagal dalam prosesnya

E. Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan judul yang penulis angkat, maka penelitian ini difokuskan pada obyek kajian tentang pendidikan kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam bukunya yang berjudul *Karja Ki Hadjar Dewantara*; bagian pertama Pendidikan.

F. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan skripsi ini, ada baiknya penulis menjelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara oprasional. Sesuai dengan judul penulis “Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hajar Dewantara”, Yang membahas tentang konsep kebudayaan Indonesia, yang kemudian di intregrasikan dengan pendidikan di Indonesia.

Pengertian istilah pendidikan, kata pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat imbuan di awal dan akhir pe – an, menjadi pendidikan yang berarti proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dl usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik.⁸

Pengertian Kebudayaan. Istilah kebudayaan berasal dari kata budaya yang artinya pikiran; akal budi, mendapat tambahan awalan ke – an, menjadi “kebudayaan” yang artinya hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia spt kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat.⁹

⁸ www.diknas.org, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, akses 15 november 2008, jam 13.00 WIB

⁹ Ibid,

Penggunaan istilah “perspektif” yang dimaksud dalam skripsi ini adalah sebagai berikut, “perspektif Ki Hadjar Dewantara” yaitu menurut sudut pandang Ki Hadjar Dewantara. Jadi dalam skripsi ini akan membahas tentang pendidikan kebudayaan menurut sudut pandang Ki Hadjar Dewantara, dan maksud dari judul skripsi pendidikan kebudayaan yaitu sebuah konsep pendidikan yang berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Dan dalam hal ini kebudayaan bukan hanya kesenian, tari, estetik saja akan tetapi segala nilai-nilai yang terkandung dalam agama, masyarakat yang merupakan hasil buddi dari manusia.

G. Sistematika pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun skripsi ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut:

Bab I :

Pendahuluan, dalam bab ini penulis akan mendeskripsikan secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan, dan manfaatnya, penegasan istilah, batasan masalah, dan terakhir adalah sistematika pembahasan.

Bab II :

Kajian pustaka, dalam bab ini penulis akan membahas tentang studi terdahulu, konsep pendidikan secara umum, yang meliputi defenisi, fungsi dan tujuan pendidikan. Kemudian penulis membahas tentang kebudayaan secara umum, membahas tentang pendidikan sebagai proses pembudayaan dan terakhir biografi Ki Hadjar Dewantara, riwayat hidup Ki Hadjar Dewantara, seting sosial politik pada masa hidup Ki Hadjar Dewantara.

Bab III :

Methodologi Penelitian, dalam bab ini penulis akan membahas membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisa data.

Bab IV :

Paparan Data, dalam bab ini penulis akan memaparkan tentang hasil penelitian yang berisi konsep pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara. Yang berisikan Pengertian pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara, hakikat pendidikan perspektif Ki Hadjar Dewantara dan terakhir metode pendidikan Ki Hadjar Dewantara.

Bab V :

Dalam bab ini penulis akan memaparkan konsep pendidikan kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara. Yang berisikan: Pengertian pendidikan kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara, dasar pendidikan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara, dan tujuan pendidikan kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara.

Bab VI :

Merupakan bab terakhir atau penutup yang membahas mengenai kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Beberapa Studi tentang Pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Studi tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara telah banyak dilakukan oleh berbagai kalangan. Hal ini membuktikan bahwa Ki Hadjar Dewantara (khususnya di kalangan pemerhati pendidikan nasional) sangat berpengaruh, dicintai dan bahkan diagung-agungkan, pada satu sisi.

Namun demikian, pada sisi lain, Ki Hadjar Dewantara dituding sebagai biang kerok dari keterpurukan pendidikan nasional saat itu. Sebab, menurut Sutan Takdir Alisyahbana, pendidikan yang didengung-dengungkan oleh Ki Hadjar Dewantara, dituduh sebagai penghambat kemajuan zaman, karena pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang dianggap sebagai pemikiran yang mengarah pada pendidikan tradisional atau kembali kemasa lalu.

Berkaitan dengan itu, terdapat beberapa literatur hasil penelitian yang dapat dikemukakan di sini, antara lain: *Pemikiran Pertama Tentang Pendidikan Nasional* Abdurrahman Surjomihardjo yang sudah dibukukan dengan judul *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*. Karya ini membahas tentang pemikiran pendidikan Ki Hadjar Dewantara secara umum yang bernuansa ke-Indonesiaan. Bahwa dalam pelaksanaan pendidikan Ki Hadjar

Dewantara menggunakan sistem *Trisentra* yang meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.¹⁰

Begitu pula dengan apa yang dibahas oleh Nana Syaodih Sukmadinata dalam bukunya *Tokoh-tokoh Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*¹¹, yang coba mengkaji tentang pemikiran Ki Hadjar Dewantara pada aspek pendidikan secara umum dan pada aspek pendidikan agama.

Menurut hemat penulis, beberapa karya di atas belum lengkap mengupas secara mendetail tentang pendidikan kebudayaan. Untuk itu, peneliti mencoba melakukan penelitian tentang Pendidikan Kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara khususnya yang terdapat dalam buku *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian Pertama Pendidikan*. Dan karena itu, topik penelitian dalam skripsi ini mempunyai kerangka dan bingkai tersendiri yang memiliki perbedaan dengan kajian yang sebelumnya. Pada penelitian ini dipaparkan tentang pendidikan secara umum dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara, metode pengajaran dan perilaku guru dalam sistem among, pendidikan kebudayaan. Selain itu juga akan dipaparkan beberapa asas dan tujuan dari pendidikan yang di sampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara.

B. Pendidikan

1. Pengertian Pendidikan

Untuk dapat memahami hakikat pendidikan atau pendidikan nasional terlebih dahulu kita memahami makna pendidikan, secara

¹⁰ Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hadjar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta; Sinar harapan, 1986), hlm. 75

¹¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Tokoh-tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta, Rajawali pers, 2001), hlm. 155

etimologi pendidikan berasal dari bahasa Yunani “*pedagogiek*” yang dalam bahasa Inggris diterjemahkan *education* yang mempunyai arti ilmu yang membicarakan bagaimana memberikan bimbingna kepada anak. Sedangkan dalam bahasa Indonesia disebut pendidikan yang berarti proses mendidik.¹²

Proses pendidikan merupakan suatu proses (*verb*) dan sekaligus suatu kata benda (*noun*). Pendidikan sebagai suatu proses merupakan suatu interaksi anatar pendidik dan peserta didik di dalam suatu masyarakat. Pendidikan sebagai suatu kata benda berarti pendidikan mempunyai suatu visi kehidupan yang hidup dalam suatu masyarakat. Pendidikan adalah suatu proses menabur benih-benih budayadan peradaban manusia yang hidup dan dihidupi oleh nilai-nilai atau visi yang berkembang dan dikembngkan di dalam suatu masyarakat.¹³

Dalam perkembangan masyarakat dan kebudayaan, makna pendidikan berbeda-beda. Menurut Imam Banadib dewasa ini dapat dibedakan antara pendidikan dalam arti khusus dan umum. Pendidikan dalam arti khusus adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikn secara sengaja oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa untuk mencapai tujuan. Sedangkan dalam arti umum adalah usaha yang

¹² Madyo Ekosusilo, Kasihadi. R. B, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Semarang; effhar offset, 1988), hlm. 12

¹³ H. A. R. Tilaar, *Pendidikan , kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonsia*, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, Cet. Ke-III, 2002), hlm. 9

dijalankan oleh orang atau sekelompok orang untuk mempengaruhi seseorang atau lebih supaya mencapai tingkat hidup yang lebih tinggi.¹⁴

Lain dengan itu Redja Mudyahardjo memberikan definisi pendidikan pada tiga hal (maha luas, maha sempit, danmaha terbatas). Menurut beliau pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.¹⁵

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajar kebudayaan melewati generasi.¹⁶

Berikut ini beberapa definisi pendidikan menurut beberapa tokoh pendidikan, diantaranya :

¹⁴ Imam Banadib, *Beberapa Aspek Ilmu Pendidikan*, (yogyakarta; andi, 1996), hlm. 13

¹⁵ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo, 2001), hlm. 3

¹⁶ Wikipedia Indonesia, Ensiklopedi Bebas Berbahasa Indonesia, *Pendidikan*, (www.wikipedia.com, diakses 07 Agustus 2008)

- a. S. A. Brata, dkk, pendidikan ialah usaha yang sengaja yang diadakan baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk membantu anak dalam perkembangannya mencapai kedewasaannya.
- b. J. J. Rousseau, pendidikan adalah memberi kita pembekalan yang tidak ada pada anak-anak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.¹⁷
- c. Sedangkan menurut UU No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 1, yaitu Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁸
- d. Prof. H.A.R. Tilaar, hakekat pendidikan adalah suatu proses menumbuhkembangkan eksistensi peserta-didik yang masyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional, dan global.¹⁹

Dari beberapa pendapat para tokoh pendidikan dapat diketahui bahwa pendidikan adalah membantu anak dengan sengaja (dengan jalan membimbing) menjadi manusia yang dewasa dan bertanggung jawab. Baik terhadap dirinya dan masyarakat serta bangsa dan Negara. Namun dari pengertian diatas makna pengertian dari pendidikan nasional menurut

¹⁷ Zahara Idris, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Angkasa Raya, 1981), hlm. 9

¹⁸ *Ibid*, *Op.Cit*, hlm

¹⁹ Tilaar, *Ibid*, *Op.Cit*, 2002, hlm. 28

Sunarya adalah suatu sistem pendidikan yang terdiri atas landasan dan dijiwai oleh falsafah hidup suatu bangsa dan tujuannya bersifat mengabdikan kepada kepentingan dan cita-cita nasional bangsa tersebut.²⁰

Sementara dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, mengenai pengertian Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.

Pengertian pendidikan nasional menurut Umar Tirtaraharja dan La Sulo dalam bukunya menyebutkan, pendidikan nasional Indonesia adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasar kepada pencapaian tujuan pembangunan nasional Indonesia.²¹

Sedangkan Sistem pendidikan nasional adalah keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait secara terpadu untuk mencapai tujuan pendidikan nasional

2. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan adalah memanusiakan manusia, suatu tujuan mulia dari pada pendidikan melakukan proses menjadikan manusia yang beradab. Adapun beberapa ahli pendidikan merumuskan tujuan pendidikan diantaranya :

²⁰ Fuad Hasan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1990), hlm. 114

²¹ Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta; Rineka Cipta, 2005), hlm. 263

- a. Pythagoras merumuskan tujuan pendidikan sebagai pembentuk manusia susila-agama²²
- b. J.J. Rousseou merumuskan tujuan pendidikan adalah membentuk manusia yang bebas dan merdeka²³
- c. J. Ledesma, seorang humanioris di Kolose Roma yang terkenal pada pertengahan abad ke-16 merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: pendidikan bertujuan membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup, yaitu bersatu dengan Tuhan.²⁴
- d. John Dewey yang merumuskan tujuan pendidikan secara pragmatis ialah “*education to promote growth*” tujuan pendidikan untuk menunjang pertumbuhan peserta didik.
- e. Bagi seorang pakar religius seperti Jaques Maritain berpendapat bahwa pengertian mengenai hakikat manusia akan melahirkan pengertian mengenai tujuan pendidikan. Dan selanjutnya tujuan pendidikan itu mengarahkan kemampuan-kemampuan di dalam diri peserta didik yang harus dikembangkan.
- f. Muhammad Sjafei merumuskan tujuan pendidikan ialah menjadikan manusia Indonesia yang memiliki seperangkat kelengkapan sikap sebagai berikut : 1) sifat kemanusiaan setinggi mungkin, 2) aktivitas

²² I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung; CV. Ilmu, 1976), hlm.

²³ *Ibid*, hlm. 59

²⁴ Martyn Sardy, 1985, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumni, hlm. 18.

yang besar, 3) kecakapan dalam meniru asli dan meniru bebas, 4) kecakapan untuk mencipta sesuatu yang baru, 5) rasa tanggung jawab terhadap keselamatan Negara dan bangsa serta kemanusiaan, 6) keyakinan demokrasi dalam hak dan kewajiban, 7) jasmani yang sehat dan kuat, 8) keuletan yang besar, 9) ketajaman berpikir serta logis, 10) perasaan peka dan halus.

Jadi dari rumusan-rumusan beberapa ahli dapat dipahami bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan berbagai kemampuan, kebiasaan, ilmu pengetahuan, tingkah laku, yang diperlukan dalam kehidupan nyata.

Dan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional tentang tujuan pendidikan nasional yaitu : bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Fungsi Pendidikan

Secara umum fungsi pendidikan bagi bangsa Indonesia adalah :

- a. Dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang pendidikan nasional fungsi dari Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa

- b. Alat membangun pribadi, pengembangan warga Negara, kebudayaan, dan bangsa Indonesia.²⁵

C. Kebudayaan

Mencari jawaban tentang kebudayaan memang sangatlah rumit. Banyak ahli sering kali melakukan diskusi-diskusi ilmiah guna mencari jawaban atas kebudayaan dan hakikatnya. Pertanyaan itu sangat mengisik ahli antropologi dan juga dalam bidang filsafat kebudayaan. Apabila ditelusuri secara mendalam tentang kebudayaan dan hakikatnya, maka dapat dimengerti inti dari setiap kebudayaan adalah manusia. Dengan kata lain kebudayaan adalah khas insani.²⁶

1. Pengertian Kebudayaan

Istilah “Kebudayaan” dan “*culture*”. Kata kebudayaan berasal dari kata Sanskerta *Buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi yang berarti budi atau kekal.

Kata asing *culture* yang berasal dari kata Latin *colore* (yaitu mengolah, mengerjakan, dan terutama berhubungan dengan pengolahan tanah atau bertani), memiliki makna yang sama dengan kebudayaan, yang kemudian berkembang menjadi segala daya upaya serta tindakan manusia untuk mengelolah tanah dan mengubah alam.

Selain istilah kebudayaan kita juga mengenal istilah peradaban yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *civilization*, dan biasa dipakai untuk menyebutkan bagian-bagian serta unsur-unsur dari kebudayaan yang sifatnya halus, maju, dan indah, seperti misalnya kesenian, ilmu

²⁵ Fuad Hasan, *Op. Cit.*, hlm. 127

²⁶ Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 37

pengetahuan, adat sopan-santun, dll. Istilah peradaban juga sering digunakan untuk menyebut suatu kebudayaan yang memiliki sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni arsitektur, sistem kepegawaian, serta masyarakat yang maju.²⁷

2. Hakikat Kebudayaan

Hakikat kebudayaan menurut Edward B. Tylor dalam bukunya *Primitive Culture* yang terbit tahun 1871 yang dikutip oleh Tilaar²⁸, menyebutkan :“budaya atau peradaban adalah suatu keseluruhan yang kompleks dan pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, serta kemampuan-kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat”

Dari pengertian hakikat kebudayaan yang dikemukakan oleh Edward B. Tylor memberikan beberapa hal yang dapat dijelaskan sebagai berikut, diantaranya:

1. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks.
2. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia yang material artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologi seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
3. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok-kelompok keluarga.
4. Kebudayaan dapat juga berbentuk kekuatan-kekuatan yang terarah seperti hukum, adat istiadat yang berkesinambungan.

²⁷ Koentjaraningrat, *pengantar Antropologi I*, (Jakarta; Rineka Cipta, 1996), hlm. 73-74

²⁸ Tilaar, *Op. Cit*, hlm. 39

5. Kebudayaan merupakan suatu realitas objektif, yang dapat dilihat.
6. Kebudayaan dapat diperoleh dari lingkungan.
7. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Dari uraian diatas dapat diambil pemahaman bahwa kebudayaan itu berarti buah dari budi manusia. Atau hasil dari peradaban manusia. Kebudayaan itu tidak pernah mempunyai bentuk yang abadi, tetapi terus menerus berganti-ganti wujudnya, hal ini di karenakan berganti-gantinya kondisi alam dan jaman.

3. Kebudayaan Nasional

Kebudayaan berarti buah budi manusia dan oleh karena itu, kebudayaan yang bersifat lahir maupun batin, selalu mengandung sifat-sifat keluhuran atau keindahan, *ethis* dan *esthetis*, yang ada pada hidup manusia pada umumnya.²⁹

Menurut terjadinya, maka kebudayaan adalah hasil perjuangan manusia, yakni perjuangan terhadap segala kekuatan alam yang mengelilinginya, dan segala pengaruh jaman, atau masyarakatnya. Yang kedua-duanya alam dan jaman tersebut menyebabkan terus-menerus berganti-ganti segala bentuk dan isi kebudayaan didalam hidup tiap-tiap bangsa.

²⁹ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, (Yogyakarta; MLPTS, 1962), hlm. 93

Dalam arti umum, yang terpakai sehari-harinya, kebudayaan itu berarti sifat utuh bangsa. Yang teristimewa mengenai tingkatan atau derajat kemanusiaan, baik lahir maupun batin.

Untuk mengetahui Kebudayaan Indonesia, kebudayaan Indonesia dapat didefinisikan sebagai seluruh [kebudayaan](#) lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional [Indonesia](#) pada tahun [1945](#).³⁰ Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia merupakan bagian integral daripada kebudayaan Indonesia.

Kebudayaan Indonesia walau beraneka ragam, namun pada dasarnya terbentuk dan dipengaruhi oleh kebudayaan besar lainnya seperti kebudayaan [Tionghoa](#), kebudayaan [India](#) dan kebudayaan [Arab](#). Kebudayaan India terutama masuk dari penyebaran agama [Hindu](#) dan [Buddha](#) di [Nusantara](#) jauh sebelum Indonesia terbentuk. Kerajaan-kerajaan yang bernafaskan agama Hindu dan Budha sempat mendominasi Nusantara pada abad ke-5 [Masehi](#) ditandai dengan berdirinya kerajaan tertua di Nusantara, [Kutai](#), sampai pada penghujung abad ke-15 Masehi.³¹

Kebudayaan Tionghoa masuk dan mempengaruhi kebudayaan Indonesia karena interaksi perdagangan yang intensif antara pedagang-pedagang Tionghoa dan Nusantara ([Sriwijaya](#)). Selain itu, banyak pula yang masuk bersama perantau-perantau Tionghoa yang datang dari daerah

³⁰ <http://www.wikipediaindonesia.com>, *Ensiklopedi bebas berbahasa Indonesia Budaya Indonesia*. Akses 20 November 2008, 07.00 WIB

³¹ <http://www.wikipediaindonesia.com>, *Ensiklopedi bebas berbahasa indonesia: Nusantara*, akses, 20 November 2008, jam 07.00 WIB

selatan [Tiongkok](#) dan menetap di Nusantara. Mereka menetap dan menikahi penduduk lokal menghasilkan perpaduan kebudayaan Tionghoa dan lokal yang unik. Kebudayaan seperti inilah yang kemudian menjadi salah satu akar daripada kebudayaan lokal modern di Indonesia semisal kebudayaan [Jawa](#) dan [Betawi](#).³²

Kebudayaan Arab masuk bersama dengan penyebaran agama [Islam](#) oleh pedagang-pedagang Arab yang singgah di Nusantara dalam perjalanan mereka menuju Tiongkok. Dari kondisi dan letak geografis Indonesia maka kebudayaan Indonesia adalah seluruh [kebudayaan](#) lokal yang telah ada sebelum bentuknya nasional [Indonesia](#) pada tahun [1945](#). Seluruh kebudayaan lokal yang berasal dari kebudayaan beraneka ragam suku-suku di Indonesia.³³

Namun ada polemik dan pertentangan mengenai kebudayaan nasional Indonesia yang akhirnya memunculkan dua aliran besar dalam budaya Indonesia: *pertama*, kebudayaan nasional haruslah merupakan kebudayaan yang dinamis, dan tidak terikat dengan warisan nenek moyang atau masa lalu. Kebudayaan haruslah berorientasi ke masa depan, ialah kebudayaan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi khususnya yang dari barat. Kebudayaan barat menurut pikiran ini merupakan suatu contoh dari kebudayaan yang berorientasi ke masa depan, yang didasarkan kepada kemampuan akal manusia untuk mengubah lingkungan dan kehidupannya. Gagasan ini dicetuskan oleh Sutan Takdir Alisyahbana

³² *Ibid..*

³³ *Ibid..*

yang menginginkan kebudayaan Indonesia berorientasi ke Barat. Orientasi yang kedua yang diwakili oleh sanusi Pane menawarkan mengenai pentingnya kebudayaan timur yang bertentangan dengan kebudayaan barat yang sifatnya intelektualistis, individualistis dan materialisme. Menurut pandangan aliran ini kebudayaan nasional Indonesia haruslah mementingkan kerohanian, perasaan, gotong royong dan sikap-sikap tradisional lainnya yang menjunjung tinggi di dalam kehidupan masyarakat.³⁴

Di dalam polemik tersebut, Adinegoro tampil dengan suatu gagasan kompromi. Menurut Adinegoro, kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang hidup dalam masyarakat Indonesia, tetapi kulit luarnya bersifat peradapan Barat yang berorientasi ke masa depan.³⁵

Sebagaimana dalam rumusan UUD 1945 pasal 32 yang berbunyi

”Kebudayaan bangsa ialah kebudayaan yang timbul sebagai usaha budinya rakyat Indonesia seluruhnya kebudayaan lama dan asli terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah seluruh Indonesia, terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju kearah kemajuan adab, budaya dan persatuan, dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”.

Dari penjelasan diatas dapat diambil pemahaman bahwa budaya lokal Indonesia atau budaya nasional adalah kebudayaan yang tertinggi yang berasal dari berbagai budaya yang ada di seluruh nusantara yang membentuk dengan memakai bahan dari kebudayaan daerah dan tidak

³⁴ H. A. R. Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 90

³⁵ *Ibid, Log. Cit.*, hlm. 90

menutup kemungkinan masuknya budaya asing yang dapat memperkaya khazanah kebudayaan nasional.

Sedangkan Ki Hadjar Dewantara memeberikan pengertian kebudayaan nasional Indonesia sebagai berikut. Kebudayaan Indonesia merupakan puncak-puncak dari kebudayaan *etnis*.³⁶ Puncak-puncak kebudayaan *etnis* tersebut tentunya melalui proses pemilihan, adaptasi, pengembangan, penyebaran serta internalisasi dalam perilaku dan telah menjadi identitas anggota dari suatu bangsa dan terus berkembang atau tidak statis tetapi bersifat dinamis sebagaimana dalam teori kebudayaan yang gagas oleh Ki Hadjar Dewantara, terkenal dengan teori "Trikon", sebagaimana berikut:

*"Bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional, harus merupakan kelandjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menudju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian djelas bagi kita bahwa terhadap pengaruh budaya asing, kita harus terbuka, disertai sikap selektif adaptif dengan pancasila sebagai tolak ukurnja".*³⁷

Dari penjelasan para ahli kebudayaan sebgaimana di atas dapat dipahami bahwa kebudayaan Indonesia adalah segala puncak dari kebudayaan etnis yang ada di seluruh penjuru nusantara yang dikembagkan dan menjadi identitas dari bangsa Indonesia tanpa menitip akan masuknya budaya lain yang dapat menambah dan mengembangkan khazanah kebudayaan Indonesia tanpa melupakan akar budaya sendiri.

³⁶ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 86

³⁷ *Ibid*, hlm, 44

D. Biografi Ki Hajar Dewantara

1. Riwayat Hidup Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara dilahirkan di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889.³⁸ Beliau adalah putra kelima dari Soeryaningrat putra dari Paku Alam III. Pada waktu dilahirkan diberi nama Soewardi Soeryaningrat, karena beliau masih keturunan bangsawan maka mendapat gelar Raden Mas (RM) yang kemudian nama lengkapnya menjadi Raden Mas Soewardi Soeryaningrat.³⁹ Namun demikian gelar kehormatannya jarang digunakan karena

Namun alasan utama pergantian nama itu adalah keinginan Ki Hadjar Dewantara untuk lebih merakyat atau mendekati rakyat. Dengan pergantian nama tersebut, akhirnya dapat leluasa bergaul dengan rakyat kebanyakan. Sehingga dengan demikian perjuangannya menjadi lebih mudah diterima oleh rakyat pada masa itu. Menurut silsilah susunan Bambang Sokawati Dewantara, Ki Hadjar Dewantara masih mempunyai alur keturunan dengan Sunan Kalijaga.⁴⁰ Jadi Ki Hadjar Dewantara adalah keturunan bangsawan dan juga keturunan ulama, karena merupakan keturunan dari Sunan Kalijaga. Sebagaimana seorang keturunan bangsawan dan ulama, Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosio kultural dan religius yang tinggi serta kondusif. Pendidikan yang diperoleh Ki Hadjar Dewantara dilingkungan keluarga

330 ³⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4 (Jakarta: Cipta Adi Pustaka, cet. I, 1989), hlm.

³⁹ Darsiti Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1983/1984), hlm. 8-9

⁴⁰ *Ibid*, hlm. 171

sudah mengarah dan terarah ke penghayatan nilai-nilai kultural sesuai dengan lingkungannya. Pendidikan keluarga yang tersalur melalui pendidikan kesenian, adat sopan santun, dan pendidikan agama turut mengukir jiwa kepribadiannya.

Pada tanggal 4 November 1907 dilangsungkan “Nikah Gantung” antara R.M. Soewardi Soeryaningrat dengan R.A. Soetartinah. Keduanya adalah cucu dari Sri Paku Alam III. Pada akhir Agustus 1913 beberapa hari sebelum berangkat ke tempat pengasingan di negeri Belanda. pernikahannya diresmikan secara adat dan sederhana di Puri Suryaningratan Yogyakarta.⁴¹ Jadi Ki Hadjar Dewantara dan Nyi Hadjar Dewantara adalah sama-sama cucu dari Paku Alam III atau satu garis keturunan.

Sebagai tokoh Nasional yang disegani dan dihormati baik oleh kawan maupun lawan, Ki Hadjar Dewantara sangat kreatif, dinamis, jujur, sederhana, konsisten, konsekuen dan berani. Wawasan beliau sangat luas dan tidak berhenti berjuang untuk bangsanya hingga akhir hayat. Perjuangan beliau dilandasi dengan rasa ikhlas yang mendalam, disertai rasa pengabdian dan pengorbanan yang tinggi dalam mengantar bangsanya ke alam merdeka.⁴²

Karena pengabdiannya terhadap bangsa dan negara, pada tanggal 28 November 1959, Ki Hadjar Dewantara ditetapkan sebagai “Pahlawan

⁴¹ Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1980), hlm. 12

⁴² Ki Hariyadi, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, (Yogyakarta: MLTS, 1989), hlm. 39

Nasional”. Dan pada tanggal 16 Desember 1959, pemerintah menetapkan tanggal lahir Ki Hadjar Dewantara tanggal 2 Mei sebagai “Hari Pendidikan Nasional” berdasarkan keputusan Presiden RI Nomor: 316 tahun 1959.⁴³

Tanggal 26 April 1959, Ki Hadjar Dewantara meninggal dunia di rumahnya Mujamuju Yogyakarta.⁴⁴ Dan pada tanggal 29 April, jenazah Ki Hadjar Dewantara dipindahkan ke pendopo Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, kemudian diserahkan kepada Majelis Luhur Taman Siswa. Dari pendopo Taman Siswa, jenazah diberangkatkan ke makam Wijaya Brata Yogyakarta. Dalam upacara pemakaman Ki Hadjar Dewantara dipimpin oleh Panglima Kodam Diponegoro Kolonel Soeharto.

Dalam lingkungan budaya dan religius yang kondusif demikianlah Ki Hadjar Dewantara dibesarkan dan dididik menjadi seorang muslim khas Jawa yang lebih menekankan aspek hakikat daripada syari’at. Dalam hal ini Pangeran Soeryaningrat pernah mendapat pesan dari ayahnya: “syari’at tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syari’at batal”.⁴⁵

Selain mendapat pendidikan formal di lingkungan Istana Paku Alam tersebut. Ki Hadjar Dewantara juga mendapat pendidikan formal antara lain:

1. ELS (*Europeesche Legere School*). Sekolah Dasar Belanda III.
2. *Kweek School* (Sekolah Guru) di Yogyakarta.

⁴³ Ki Hadjar Dewantara, *Karya Bagian I: Pendidikan*, (Yogyakarta: MLPTS, cet. II, 1962), hlm. XIII

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 137

⁴⁵ Darsini Soeratman, *op.cit.* hlm. 16

3. STOVIA (*School Tot Opvoeding Van Indische Artsen*) yaitu sekolah kedokteran yang berada di Jakarta. Pendidikan di STOVIA ini tak dapat diselesaikannya, karena Ki Hadjar Dewantara sakit.⁴⁶
4. *Europeesche Akte*, Belanda 1914.

Selainitu Ki Hadjar Dewantara memiliki karir dalam dunia jurnalistik, politik dan juga sebagai pendidik sebagai berikut, diantaranya:

- a. Wartawan Sedyotomo, Midden Java, De Express, Oetoesan Hindia, Kaoem Moeda, Tjahaja Timoer dan Poesara⁴⁷
- b. Pendiri *National Onderwijs Instituut Tamansiswa* (Perguruan Nasional Tamansiswa) pada 3 Juli 1922⁴⁸
- c. Menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama.
- d. Boedi Oetomo 1908
- e. Syarekat Islam cabang Bandung 1912
- f. Pendiri *Indische Partij* (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia) 25 Desember 1912

Penghargaan:

- a. Bapak Pendidikan Nasional, hari kelahirannya 2 Mei dijadikan hari Pendidikan Nasional Pahlawan Pergerakan Nasional (surat keputusan Presiden RI No.305 Tahun 1959, tanggal 28 November 1959)
- b. Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada pada tahun 1957

⁴⁶ Gunawan, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (yogyakarta; MLPTS, 1992), hlm. 302-303

⁴⁷ Bambang Sokawati Dewantara, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, (Jakarta; Roda Pengetahuan, 1981), hlm. 48

⁴⁸ *Ibid, Op. Cit*, hlm. 66

2. Setting sosial – politik dan pengaruhnya bagi pemikiran Ki Hadjar Dewantara

Memahami pemikiran seorang tokoh sekaliber Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soeryaningrat) tanpa terlebih dahulu memahami dan mempertimbangkan kondisi sosio-kultural dan politik masa hidupnya yang melingkari pertumbuhan ataupun mobilitas pemikirannya, boleh jadi akan memberikan citra kurang baik, sebab pada dasarnya ia merupakan produk sejarah masanya. Oleh karena itu situasi dan kondisi yang berkembang ikut menentukan perkembangan dan corak pemikiran Ki Hadjar Dewantara.

Ki Hadjar Dewantara terlahir dari keluarga kerajaan Paku Alaman merupakan keturunan bangsawan, lahir di Yogyakarta pada hari Kamis legi tanggal 2 Puasa 1818 atau 2 Mei 1889 dengan nama R.M. Suwardi Surjaningrat. Ayahnya bernama Kanjeng Pangeran Harjo Surjaningrat, putra dari Kanjeng Gustipangeran Hadipati Harjo Surjosasraningrat yang bergelar Sri Paku Alam III.

Ki Hadjar Dewantara merupakan keturunan dari Paku Alam III. Beliau mendapat pendidikan agama dari ayahnya dengan berpegang pada ajaran yang berbunyi “syariat tanpa hakikat adalah kosong, hakikat tanpa syariat adalah batal.”⁴⁹ Beliau juga mendapat pelajaran falsafah Hindu yang tersirat dari ceritra wayang dan juga satra Jawa, gending.

⁴⁹ Darsini Soeratman, *Ki Hadjar Dewantara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Indonesia, 1985), hlm. 9

Di lingkungan keluarga sendiri, Ki Hadjar Dewantara banyak bersentuhan dengan iklim keluarga yang penuh dengan nuansa kerajaan yang feodal. Walaupun ayahnya seorang keturunan dari peku alam III, namun demikian, ia seorang yang sangat dekat dengan rakyat, karena pada masa kecilnya ia suka bergaul dengan anak-anak kebanyakan di kampung-kampung, sekitar puri tempat tinggalnya. Ia menolak adat foedal yang berkembang di lingkungan kerajaan. Hal ini dirasakan olehnya bahwa adat yang demikian mengganggu kebebasan pergaulannya.⁵⁰ Ia juga cinta terhadap ilmu pengetahuan dan agama.

Pada masa itu pendidikan sangatlah langka, hanya orang-orang dari kalangan Belanda, Tiong Hoa, dan para pembesar daerah saja yang dapat mengenyam jenjang pendidikan yang diberikan oleh pemerintahan Belanda. Ki Hadjar Dewantara (Soewardi Soerjaningrat) kecil mendapat pendidikan formal pertama kali pada tahun 1896, akan tetapi ia kurang senang karena teman sepermainannya tidak dapat bersekolah bersama karena hanya seorang anak dari rakyat biasa. Hal ini yang kemudian mengilhami dan memberikan kesan yang sangat mendalam di dalam hatinuraninya, dalam melakukan perjuangannya baik dalam dunia politik sampai dengan pendidikan. Ia juga menentang kolonialisme dan foedalisme yang menurutnya sangat bertentangan dengan rasa

⁵⁰ Bambang S Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 15-16

kemanusiaan, kemerdekaan dan tidak memajukan hidup dan penghidupan manusia secara adil dan merata.⁵¹

a. Ki Hadjar Dewantara sebagai Pejuang Bangsa

Kekurang berhasilannya dalam menempuh pendidikan tidaklah menjadi hambatan untuk berkarya dan berjuang. Akhirnya perhatiannya dalam bidang jurnalistik inilah yang menyebabkan Soewardi Soeryaningrat diberhentikan oleh Rathkamp, kemudian pindah ke Bandung untuk membantu Douwes Dekker dalam mengelola harian *De Expres*. Melalui *De Expres* inilah Soewardi Soeryaningrat mengasah ketajaman penanya mengalirkan pemikirannya yang progresif dan mencerminkan kekentalan semangat kebangsaannya. Tulisan demi tulisan terus mengalir dari pena Soewardi Soeryaningrat dan puncaknya adalah Sirkuler yang mengemparkan pemerintah Belanda yaitu “*Als Ik Eens Nederlander Was*” ! Andaikan aku seorang Belanda ! tulisan ini pula yang mengantar Soewardi Soeryaningrat ke pintu penjara pemerintah Kolonial Belanda, untuk kemudian bersama-sama dengan Cipto Mangun Kusumo dan Douwes Dekker di asingkan ke negeri Belanda.⁵² Tulisan tersebut sebagai reaksi terhadap rencana pemerintah Belanda untuk mengadakan perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penindasan Perancis yang akan dirayakan pada tanggal 15 November 1913, dengan memungut biaya secara paksa kepada rakyat Indonesia.

⁵¹ *Ibit*, hlm. 19-20

⁵² Gunawan, “*Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah*” *Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: MLPTS, 1992), hlm. 303

Dengan tersebarnya tulisan tersebut, pemerintah Belanda menjadi marah. Kemudian Belanda memanggil panitia De Expres untuk diperiksa. Dalam suasana seperti itu, Cipto Mangun Kusumo menulis dalam harian De Expres 26 Juli 1913 untuk menyerang Belanda, yang berjudul “*Kracht of Vrees*” (Kekuatan atau ketakutan). Selanjutnya Soewardi Soeryaningrat kembali menulis dalam harian De Expres tanggal 28 Juli 1913 yang berjudul “*Een Voor Allen, Maar Ook Allen Voor Een.*” (Satu buat semua, tetapi juga semua buat satu).⁵³

Pada tanggal 30 Juli 1913 Soewardi Soeryaningrat dan Cipto Mangunkusumo ditangkap, seakan-akan keduanya orang yang paling berbahaya di wilayah Hindia Belanda. Setelah diadakan pemeriksaan singkat keduanya secara resmi dikenakan tahanan sementara dalam sel yang terpisah dengan seorang pengawal di depan pintu.

Douwes Dekker yang baru datang dari Belanda, menulis pembelaannya terhadap kedua temannya melalui harian De Expres, 5 Agustus 1913 yang berjudul “*Onze Heiden: Tjipto Mangoenkoesoemo En R.M. Soewardi Soeryaningrat*” (Dia pahlawan kita: Tjipto Mangoenkoesoemo dan R.M. Soewardi Soeryaningrat).⁵⁴ Untuk memuji keberanian dan kepahlawanan mereka berdua.

Atas putusan pemerintah Hindia Belanda tanggal 18 Agustus 1913 Nomor: 2, a, ketiga orang tersebut diinternir. Ki Hadjar Dewantara ke Bangka, Cipto Mangunkusuma ke Banda, dan Douwes Dekker ke Timur

⁵³ Moch. Tauhid, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, (Yogyakarta, MLPTS, 1963), hlm 21

⁵⁴ Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 299

Kupang. Namun ketiganya menolak dan mengajukan dieksternir ke Belanda meski dengan biaya perjalanan sendiri. Dalam perjalanan menuju pengasingan Ki Hadjar Dewantara menulis pesan untuk saudara dan kawan seperjuangan yang ditinggalkan dengan judul: “*Vrijheidsherdenking end Vrijheidsberoowing.*” (Peringatan kemerdekaan dan perampasan kemerdekaan). Tulisan tersebut dikirim melalui kapal “Bulow” tanggal 14 September 1913 dari teluk Benggala.⁵⁵

Di Belanda Ki Hadjar Dewantara, Cipto Mangunkusuma, Douwes Dekker langsung aktif dalam kegiatan politik. Di Den Haag Ki Hadjar Dewantara mendirikan “*Indonesische Persbureau*” (IPB), yang merupakan badan pemusatan penerangan dan propaganda pergerakan nasional Indonesia.

Sekembalinya dari pengasingan, Ki Hadjar Dewantara tetap aktif dalam berjuang. Oleh partainya Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai sekretaris kemudian sebagai pengurus besar NIP (*National Indische Partij*) di Semarang. Ki Hadjar Dewantara juga menjadi redaktur “*De Beweging*”, majalah partainya yang berbahasa Belanda, dan “Persatuan Hindia” dalam bahasa Indonesia. Kemudian juga memegang pimpinan harian *De Expres* yang diterbitkan kembali. Karena ketajaman pembicaraan dan tulisannya yang mengancam kekuasaan Belanda selama di Semarang, Ki Hadjar Dewantara dua kali masuk penjara.⁵⁶

⁵⁵ Moh. Tauchid. *Op. Cit.*, hlm. 21

⁵⁶ *Ibid*, hlm. 22-23

Dengan bekal pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh dari pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mendirikan Perguruan Nasional Taman Siswa pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta. Melalui bidang pendidikan inilah Ki Hadjar Dewantara berjuang melawan penjajah kolonial Belanda. Namun pihak kolonial Belanda juga mengadakan usaha bagaimana cara melemahkan perjuangan gerakan politik yang dipelopori oleh Taman Siswa. Tindakan Kolonial tersebut adalah “*Onderwijs Ordonantie 1932*” (Ordinansi Sekolah Liar) yang dicanangkan oleh Gubernur Jendral tanggal 17 September 1932. pada tanggal 15-16 Oktober 1932 MLPTS mengadakan Sidang Istimewa di Tosari Jawa Timur untuk merundingkan *Ordinansi* tersebut.

Hampir seluruh Mass Media Indonesia ikut menentang ordonansi tersebut. Antara lain: Harian Perwata Deli, Harian Suara Surabaya, Harian Suara Umum dan berbagai Organisasi Politik (PBI, Pengurus Besar Muhamadiyah, Perserikatan Ulama, Perserikatan Himpunan Istri Indonesia, PI, PSII dan sebagainya. Dengan adanya aksi tersebut, maka Gubernur Jendral pada tanggal 13 Februari 1933 mengeluarkan ordonansi baru yaitu membatalkan “OO” 32 dan berlaku mulai tanggal 21 Februari 1933.⁵⁷

Menjelang kemerdekaan RI, yakni pada pendudukan Jepang (1942-1945) Ki Hadjar Dewantara duduk sebagai anggota “Empat Serangkai” yang terdiri dari Ir. Soekarno, Moh. Hatta, Ki Hadjar Dewantara dan Kyai

⁵⁷ Sugiyono, *Ki Hajar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Cantrik dan Mantriknya*, (Yogyakarta; MLPTS, 1989). hlm, 112-113

Mansur. Pada bulan Maret 1943, Empat Serangkai tersebut mendirikan Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang bertujuan untuk memusatkan tenaga untuk menyiapkan kemerdekaan RI. Akhirnya pada tanggal 17 Agustus 1945 kemerdekaan Indonesia dapat diproklamasikan oleh Ir. Soekarno dan Moh. Hatta. Pada hari minggu pon tanggal 17 Agustus 1945, pemerintah RI terbentuk dengan Ir. Soekarno sebagai Presiden RI dan Moh. Hatta sebagai Wakil Presiden. Disamping itu juga mengangkat Menteri-Menterinya. Ki Hadjar Dewantara diangkat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan.⁵⁸ Pada tahun 1946 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai Ketua Panitia Penyelidikan Pendidikan dan Pengajaran RI, ketua pembantu pembentukan undang-undang pokok pengajaran dan menjadi Mahaguru di Akademi Kepolisian. Tahun 1947, Ki Hadjar Dewantara menjadi Dosen Akademi Pertanian. Tanggal 23 Maret 1947, Ki Hadjar Dewantara diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung RI dan menjadi anggota Majelis Pertimbangan Pengajaran Agama Islam di Sekolah Rakyat.⁵⁹

Pada tahun 1948, Ki Hadjar Dewantara dipilih sebagai ketua peringatan 40 tahun Peringatan Kebangkitan Nasional, pada kesempatan itu Beliau bersama partai-partai mencetuskan pernyataan untuk menghadapi Belanda. Pada peringatan 20 tahun ikrar pemuda (28 Oktober 1948), Ki Hadjar Dewantara ditunjuk sebagai ketua pelaksana peringatan

⁵⁸ Bambang S Dewantara, *Ki hajar Dewantara, Ayahku*. (Jakarta; pustaka Harapan, 1989), cet. I, hlm. 111

⁵⁹ Bambang S. Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Pustaka Kartini, 1989), cet. I, hlm. 119

Ikrar Pemuda. Setelah pengakuan kedaulatan di negeri Belanda Desember 1949 Ki Hadjar Dewantara menjabat sebagai anggota DPR RIS yang selanjutnya berubah menjadi DPR RI. Pada tahun 1950, Ki Hadjar Dewantara mengundurkan diri dari keanggotaan DPR RI dan kembali ke Yogyakarta untuk mengabdikan diri sepenuhnya kepada Taman Siswa sampai akhir hayatnya.

b. Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik

Kepeloporan Ki Hadjar Dewantara dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang tetap berpijak pada budaya bangsanya diakui oleh bangsa Indonesia. Perannya dalam mendobrak tatanan pendidikan kolonial yang mendasarkan pada budaya asing untuk diganti dengan sistem pendidikan nasional menempatkan Ki Hadjar Dewantara sebagai tokoh pendidikan nasional yang kemudian dikenal sebagai Bapak Pendidikan Nasional.

Sistem pendidikan kolonial yang ada dan berdasarkan pada budaya barat, jelas-jelas tidak sesuai dengan kodrat alam bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Ki Hadjar Dewantara memberikan alternatif lain yaitu kembali ke jalan Nasional. Pendidikan untuk rakyat Indonesia harus berdasarkan pada budaya bangsanya sendiri. Sistem pendidikan kolonial yang menggunakan cara paksaan dan ancaman hukuman harus diganti dengan jalan kemerdekaan yang seluas-luasnya kepada anak didik dengan tetap memperhatikan tertib damainya hidup bersama.⁶⁰

⁶⁰ Ki Hariyadi, *Ki Hajar dewantara Sebagai Pendidik... Op. Cit.*, hlm. 42

Reorientasi perjuangan Ki Hadjar Dewantara dari dunia politik ke dunia pendidikan mulai disadari sejak berada dalam pengasingan di negeri Belanda. Ki Hadjar Dewantara mulai tertarik pada masalah pendidikan, terutama terhadap aliran yang dikembangkan oleh Maria Montessori dan Robindranat Tagore. Kedua tokoh tersebut merupakan pembongkar dunia pendidikan lama dan pembangunan dunia baru. Selain itu juga tertarik pada ahli pendidikan yang bernama Freidrich Frobel. Frobel adalah seorang pendidik dari Jerman. Ia mendirikan perguruan untuk anak-anak yang bernama *Kindergarten* (Taman Kanak-kanak). Oleh Frobel diajarkan menyanyi, bermain, dan melaksanakan pekerjaan anak-anak. Bagi Frobel anak yang sehat badan dan jiwanya selalu bergerak. Maka ia menyediakan alat-alat dengan maksud untuk menarik anak-anak kecil bermain dan berfantasi. Berfantasi mengandung arti mendidik angan anak atau mempelajari anak-anak berfikir.⁶¹

Ki Hadjar Dewantara juga menaruh perhatian pada metode Montessori. Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama "*Case De Bambini*". Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik

⁶¹ Darsini Soeratman, *Log. Cit.*, hlm. 69

hanya mengarahkan saja. Lain pula dengan pendapat Tagore, seorang ahli ilmu jiwa dari India. Pendidikan menurut Tagore adalah semata-mata hanya merupakan alat dan syarat untuk memperkokoh hidup kemanusiaan dalam arti yang sedalamdalamnya, yaitu menyangkut keagamaan. Kita harus bebas dan merdeka. Bebas dari ikatan apapun kecuali terikat pada alam serta zaman, dan merdeka untuk mewujudkan suatu ciptaan.

Ki Hadjar Dewantara berpendapat bahwa kemerdekaan nusa dan bangsa untuk mengejar keselamatan dan kesejahteraan rakyat tidak hanya dicapai melalui jalan politik, tetapi juga melalui pendidikan. Oleh karenanya timbullah gagasan untuk mendirikan sekolah sendiri yang akan dibina sesuai dengan cita-citanya.

Untuk merealisasikan tujuannya, Ki Hadjar Dewantara mendirikan perguruan Taman Siswa. Cita-cita perguruan tersebut adalah “Saka” (“saka” adalah singkatan dari “Paguyuban Selasa Kliwonan” di Yogyakarta, dibawah pimpinan Ki Ageng Sutatmo Suryokusumo. Paguyuban ini merupakan cikal bakal perguruan taman siswa yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara di Yogyakarta.⁶² Yakni: *mengayu-ayu sarira* (membahagiakan diri), *mengayu-ayu bangsa* (membahagiakan bangsa) dan *mengayu-ayu manungsa* (membahagiakan manusia). Untuk mewujudkan gagasannya tentang pendidikan yang dicitacitakan tersebut. Ki Hadjar Dewantara menggunakan metode “Among” yaitu “Tutwuri Handayani”. (“Among” berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka cita,

⁶² Darsiti Soeratman, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm.

dengan memberi kebebasan anak asuh bergerak menurut kemauannya, berkembang menurut kemampuannya. “*Tutwuri Handayani*” berarti pemimpin mengikuti dari belakang, memberi kebebasan dan keleluasaan bergerak yang dipimpinya. Tetapi ia adalah “*handayani*”, mempengaruhi dengan daya kekuatannya dengan pengaruh dan wibawanya.⁶³ Metode Among merupakan metode pendidikan yang berjiwa kekeluargaan dan dilandasi dua dasar, yaitu kodrat alam dan kemerdekaan.⁶⁴ Metode among menempatkan anak didik sebagai subyek dan sebagai obyek sekaligus dalam proses pendidikan. Metode among mengandung pengertian bahwa seorang pamong/guru dalam mendidik harus memiliki rasa cinta kasih terhadap anak didiknya dengan memperhatikan bakat, minat, dan kemampuan anak didik dan menumbuhkan daya inisiatif serta kreatifitas anak didiknya. Pamong tidak dibenarkan bersifat otoriter terhadap anak didiknya dan bersikap *Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*.⁶⁵

c. Ki Hadjar Dewantara sebagai Pemimpin Rakyat

Sebagai seorang *pemimpin*, Ki Hadjar Dewantara tidak diragukan lagi. Dalam memimpin rakyat, Ki Hadjar Dewantara menggunakan teori kepemimpinan yang dikenal dengan “Trilogi Kepemimpinan” yang telah berkembang dalam masyarakat. Trilogi kepemimpinan tersebut adalah *Ing Ngharsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani*:

⁶³ Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, (www.tamansiswa.org, akses 7 Juni 2008, 07.00)

⁶⁴ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm.

⁶⁵ Ki Priyo Dwiwarso, *Log. Cit.*,

Di depan seorang pemimpin harus dapat menjadi teladan dan contoh bagi anak buahnya, ditengah (dalam masyarakatnya) seorang pemimpin harus mampu membangkitkan semangat dan tekad anak buah. Dan dibelakang harus mampu memberikan dorongan dan gairah anak buah.

Ki Hadjar Dewantara *adalah* seorang demokrat yang sejati, tidak senang pada kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin yang mengandalkan pada kekuasannya tanpa dilandasi oleh rasa cinta kasih. Dalam hal ini, kita merasakan betapa demokratis dan manusiawinya Ki Hadjar Dewantara memperlakukan orang lain.

Ki Hadjar Dewantara *selalu* bersikap menghargai dan menghormati orang lain sesuai dengan harkat dan martabatnya. Dengan sikap yang arif beliau menerima segala kekurangan dan kelebihan orang lain, untuk saling mengisi, memberi dan menerima demi sebuah keharmonisan dari lembaga yang dipimpinya.

d. Ki Hadjar Dewantara sebagai Budayawan

Teori pendidikan taman *siswa* yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat memperhatikan dimensi-dimensi kebudayaan serta nilai-nilai yang terkandung dan digali dari masyarakat dilingkungannya. Dengan teori “Trikon”nya Ki Hadjar Dewantara, berpendapat:

“Bahwa dalam mengembangkan dan membina kebudayaan nasional, harus merupakan kelanjutan dari budaya sendiri (kontinuitas) menuju kearah kesatuan kebudayaan dunia (konvergensi) dan tetap terus mempunyai sifat kepribadian dalam lingkungan kemanusiaan sedunia (konsentrisitas). Dengan demikian jelas bagi kita bahwa terhadap

*pengaruh budaya asing, kita harus terbuka, disertai sikap selektif adaptif dengan pancasila sebagai tolak ukurnya.*⁶⁶

Selektif adaptif berarti dalam mengambil nilai-nilai tersebut harus memilih yang baik dalam rangka usaha memperkaya kebudayaan sendiri, kemudian disesuaikan dengan situasi dan kondisi bangsa dengan menggunakan pancasila sebagai tolak ukurnya. Semua nilai budaya asing perlu diamati secara selektif. Manakala ada unsur kebudayaan yang bisa memperindah, memperhalus, dan meningkatkan kualitas kehidupan hendaknya diambil, tetapi jika unsur budaya asing tersebut berpengaruh sebaliknya, sebaiknya ditolak. Nilai kebudayaan yang sudah kita terima kemudian perlu disesuaikan dengan kondisi dan psikologi rakyat kita, agar masuknya unsur kebudayaan asing tersebut dapat menjadi penyambung bagi kebudayaan nasional kita.

Demikian luas dan intensnya Ki Hadjar Dewantara dalam memperjuangkan dan mengembangkan kebudayaan bangsanya, sehingga karena jasanya itu, M Sarjito Rektor Universitas Gajah Mada menganugerahkan gelar Doctor Honoris Causa (DR-Hc) dalam ilmu kebudayaan kepada Ki Hadjar Dewantara pada saat Dies Natalis yang ketujuh tanggal 19 Desember 1956.⁶⁷ Pengukuhan tersebut disaksikan langsung oleh Presiden Soekarno.

3. Karya-karya Ki Hajar Dewantara

⁶⁶ *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 44

⁶⁷ Bambang Sokawati Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 76

Karya-karya ki hajar dewantara sangatlah banyak sekali diantaranya :

- 1) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian pertama: tentang Pendidikan Buku ini khusus membicarakan gagasan dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dalam bidang pendidikan di antaranya tentang hal ihwal Pendidikan Nasional. Tri Pusat Pendidikan, Pendidikan Kanak-Kanak, Pendidikan Sistem Pondok, Adab dan Etika, Pendidikan dan Kesusilaan.
- 2) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian kedua: tentang Kebudayaan Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai kebudayaan dan kesenian di antaranya: Asosiasi Antara Barat dan Timur, Pembangunan Kebudayaan Nasional, Perkembangan Kebudayaan di Jaman Merdeka, Kebudayaan nasional, Kebudayaan Sifat Pribadi Bangsa, Kesenian Daerah dalam Persatuan Indonesia, Islam dan Kebudayaan, Ajaran Pancasila dan lain-lain.
- 3) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian ketiga: tentang Politik dan Kemasyarakatan. Dalam buku ini memuat tulisan-tulisan mengenai politik antara tahun 1913-1922 yang menggegerkan dunia imperialis Belanda, dan tulisan-tulisan mengenai wanita, pemuda dan perjuangannya.
- 4) Ki Hadjar Dewantara, buku bagian keempat: tentang Riwayat dan Perjuangan Hidup Penulis: Ki Hadjar Dewantara Dalam buku ini melukiskan kisah kehidupan dan perjuangan hidup perintis dan pahlawan kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

- 5) Tahun 1912 mendirikan Surat Kabar Harian “*De Ekspres*” (Bandung), Harian *Sedya Tama* (Yogyakarta) *Midden Java* (Yogyakarta), *Kaum Muda* (Bandung), *Utusan Hindia* (Surabaya), *Cahaya Timur* (Malang).⁶⁸
- 6) Monumen Nasional “Taman Siswa” yang didirikan pada tanggal 3 Juli 1922.⁶⁹
- 7) Pada tahun 1913 mendirikan Komite Bumi Putra bersama Cipto Mangunkusumo, untuk memprotes rencana perayaan 100 tahun kemerdekaan Belanda dari penjajahan Perancis yang akan dilaksanakan pada tanggal 15 November 1913 secara besar-besaran di Indonesia.⁷⁰
- 8) Mendirikan IP (*Indice Partij*) tanggal 16 September 1912 bersama Dauwes Dekker dan Cjipto Mangunkusumo.⁷¹
- 9) Tahun 1918 mendirikan Kantor Berita Indonesische Persbureau di Nederland.
- 10) Tahun 1944 diangkat menjadi anggota Naimo Bun Kyiok Yoku Sanyo (Kantor Urusan Pengajaran dan Pendidikan).⁷²
- 11) Pada tanggal 8 Maret 1955 ditetapkan pemerintah sebagai perintis Kemerdekaan Nasional Indonesia.

⁶⁸ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *op.cit*, hlm. 330

⁶⁹ *Ibid*, hlm. 331

⁷⁰ Bambang Dewantara, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Pustaka Kartini, Cet. I, 1989), hlm. 118.

⁷¹ Ensiklopedi Nasional Indonesia, *Op. Cit*. hlm. 330

⁷² Bambang S. Dewantara, *Op. Cit*. hlm. 76

- 12) Pada tanggal 19 Desember 1956 mendapat gelar kehormatan Honoris Causa dalam ilmu kebudayaan dari Universitas Negeri Gajah Mada.
- 13) Pada tanggal 17 Agustus dianugerahi oleh Presiden/Panglima Tertinggi Angkatan Perang RI bintang maha putera tingkat I
- 14) Pada tanggal 20 Mei 1961 menerima tanda kehormatan Satya Lantjana Kemerdekaan.⁷³

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif analisis kritis. Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip oleh Moleong, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai

⁷³ Irna, H.N. Hadi Soewito, *Soewardi Soeryaningrat dalam Pengasingan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1985), hlm. 132

prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.⁷⁴

Menurut Imron Arifin, penelitian kualitatif pada hakekatnya mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.⁷⁵

Adapun pengertian penelitian deskriptif adalah penelitian yang menggambarkan sifat-sifat atau karakteristik individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu.⁷⁶ Jadi, penelitian diskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan “apa adanya” tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.⁷⁷

Setelah gejala, keadaan, variabel, gagasan, dideskripsikan, kemudian penulis menganalisis secara kritis dengan upaya melakukan studi perbandingan atau hubungan yang relevan dengan permasalahan yang penulis kaji.

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif dan juga dalam penelitian ini tidak bermaksud untuk menguji hipotesis, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis yaitu tentang Pendidikan Kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam Buku Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian pertama Pen

47
n.

⁷⁴ Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1989), hlm. 3.

⁷⁵ Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 22.

⁷⁶ Mudji Santoso, *Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 13.

⁷⁷ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), hlm. 310.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini *library research* atau penelitian kepustakaan. Dengan demikian, pembahasan dalam skripsi ini dilakukan berdasarkan telaah pustaka terhadap Buku Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian pertama Pendidikan. yang mengkaji secara khusus tentang pendidikan kebudayaan serta beberapa tulisan yang ada relevansinya dengan objek kajian.

B. Instrumen Penelitian

Salah satu dari sekian banyak karakteristik penelitian kualitatif adalah manusia sebagai instrumen atau alat. Moleong mengatakan bahwa kedudukan peneliti dalam penelitian kualitatif cukup rumit. Ia sekaligus merupakan perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.⁷⁸

Imron Arifin mengatakan bahwa manusia sebagai instrumen berarti peneliti merupakan instrumen kunci (*key instrument*) guna menangkap makna, interaksi nilai, dan nilai lokal yang berbeda, di mana hal ini tidak mungkin diungkapkan lewat kuesioner.⁷⁹ Namun demikian, instrumen penelitian kualitatif selain manusia dapat pula digunakan, tetapi fungsinya terbatas sebagai pendukung tugas peneliti instrumen.⁸⁰

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai perencana, pelaksana, pelaksana pengumpulan data, analis, penafsir data, yang terdapat dalam

⁷⁸ Lexi J. Moleong, *Op. Cit.* hlm. 121.

⁷⁹ Imron Arifin (ed.), *Op. Cit.*, hlm. 5.

⁸⁰ Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, *Pedoman Penulisan Skripsi* (tk: t.p., 2006), hlm. 59.

Buku Bagian Pertama Pendidikan, dan pada akhirnya, menjadi pelapor hasil penelitian ini.

C. Sumber Data

Dalam setiap penelitian, sumber data merupakan komponen yang sangat penting. Sebab tanpa adanya sumber data maka penelitian tidak akan berjalan. Sumber data adalah subjek dari mana data itu bisa diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan *personal document* sebagai sumber data dalam penelitian kualitatif ini. *Personal document* adalah dokumen pribadi di sini adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis mengenai tindakan, pengalaman dan kepercayaannya.⁸¹

Personal bacaan sebagai sumber dasar utama atau data primer dalam penelitian ini adalah buku Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian pertama Pendidikan, yang terkait dengan pendidikan kebudayaan, dan juga buku masalah kebudayaan yang terkait dengan permasalahan yang penulis bahas.

Sedangkan bahan pustaka yang berupa karya-karya para tokoh yang ada relevansinya dengan objek kajian, pendidikan kebudayaan dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan*, menjadi sumber data skunder. Seperti, *Pendidikan, Kabudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia* karya Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, *Maslah Kebudayaan* karya Ki Hadjar Dewantara, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern* karya Abdurachman Surjomihardjo.

D. Teknik Pengumpulan Data

⁸¹ Ahmad Sonhaji, *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Imron Arifin (ed.), *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasahada, 1996), hlm. 82.

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini maka teknik pengumpulan data yang tepat dalam penelitian *library research* adalah dengan mengumpulkan buku-buku, makalah, artikel, majalah, jurnal, dan lain sebagainya. Langkah ini biasanya dikenal dengan metode dokumentasi.

Suharsimi berpendapat bahwa metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda dan sebagainya.⁸²

Teknik ini digunakan oleh penulis dalam rangka mengumpulkan data yang terdapat dalam buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan* dan sumber lain yang ada relevansinya dengan objek kajian.

E. Teknik Analisa Data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.⁸³

Mengutip Barelson, M Zainuddin mengatakan bahwa teknik analisis isi adalah teknik analisis untuk mendiskripsikan data secara obyektif, sistematis dan isi komunikasi yang tampak.⁸⁴ Artinya, data kualitatif tekstual yang yang

⁸² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

⁸³ Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan* (PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

⁸⁴ M. Zainuddin, *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2004), hlm. 11-12.

diperoleh dikategorikan dengan memilih data sejenis kemudian data tersebut dianalisa secara kritis untuk mendapatkan suatu informasi.

Analisis isi (*content analysis*) dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku *Karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan*. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menseleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian, dan menyetengahkan kesimpulan.⁸⁵

Selain itu, untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis menggunakan beberapa metode yang dianggap perlu yaitu:

1. Metode Deduksi

Metode ini merupakan akar pembahasan yang berangkat dari realitas yang bersifat umum kepada sebuah pemaknaan yang bersifat khusus.⁸⁶ Metode ini digunakan untuk menguraikan data dari suatu pendapat yang bersifat umum kemudian diuraikan menjadi hal-hal yang bersifat khusus.

2. Metode Induksi

Metode ini merupakan alur pembahasan yang berangkat dari realita-realita yang bersifat khusus atau peristiwa-peristiwa yang konkret kemudian dari realita-realita yang konkret itu ditarik secara general yang bersifat umum.⁸⁷

3. Metode Komparasi

Dengan metode ini dimaksudkan untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui

⁸⁵ Sujono dan Abdurrahman, *Op. Cit.*, hlm. 16-17.

⁸⁶ Sutrisno Hadi, *Metode Research I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1987), hlm. 42.

⁸⁷ *Ibid.*

persamaan dari beberapa ide dan sekaligus mengetahui lainnya kemudian dapat ditarik konklusi.

BAB IV

PENDIDIKAN DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

Gambaran sosok Ki Hadjar Dewantara selalu melintas dalam benak bangsa Indonesia, sebagai pejuang yang tidak mengenal menyerah, sebagai seorang pemimpin yang dapat menuntun anak buahnya, sebagai seorang pemikir yang aktif, beliau telah menghasilkan berbagai gagasan yang meliputi masalah politik, pendidikan dan budaya, sehingga beliau dikenal sebagai pejuang, pendidik sejati dan sekaligus sebagai budayawan.

Sebagaimana yang telah dilontarkan oleh Ki Hadjar Dewantara, bahwa pendidikan sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia. Akan tetapi Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dengan sistem pendidikan kolonial Belanda yang sistem pengajarannya lebih menekankan pada aspek intelektual saja yang dapat menimbulkan diktator rasio dalam jiwa. Perasaan tidak diindahkan, sehingga pendidikan budi pekerti tidak dapat berkembang. Pendidikan yang hanya mengarah pada aspek Intelektual (penalaran) dapat menimbulkan sifat buruk (egoisme dan egosentrisme), yaitu sifat yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Di samping itu intelektualisme juga dapat menimbulkan sifat materialisme atau kemurkaan benda yang hanya mementingkan keduniawiaan.

A. Pengertian Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Pengertian pendidikan sebagaimana dikemukakan Ki Hadjar Dewantara adalah

*"pendidikan, umumnja berarti daja upaja untuk mewudjudkan bertumbuhnja budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu, agar supaja kita dapat memadjukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak jang kita didik selaras dengan dunianja"*⁸⁸ 53

Dari pengertian yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas, terdapat kesamaan dengan konsep pendidikan islam, dikenal terminologi pendidikan Islam sebagai *al-ta'dib*, *al-ta'lim*, dan *al-tarbiyah*, yang masing-masing memiliki karakteristik makna di samping mempunyai kesesuaian dalam

⁸⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Bagian pertama; Pendidikan*, (Yogyakarta: MLTM, 1962), hlm.

pengertian pendidikan. Jika ditelaah secara terpisah dapat dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara ”...*berarti daja upaja untuk mewudjudkan bertumbuhnja budi pekerti (kekuatan batin, karakter)...*”⁸⁹. Hal ini dapat disamakan dengan term *al-ta’dib*. Adab merupakan disiplin tubuh, jiwa, dan ruh, disiplin yang menegaskan pengenalan dan pengakuan tempat yang tepat dalam hubungannya dengan kemampuan dan potensi jasmaniah, intelektual dan ruhaniah, pengenalan dan pengakuan akan realitas bahwa ilmu dan wujud ditata secara hirarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat tingkatan mereka dan tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakiki itu serta kapasitas dan potensi jasmani, intelektual, maupun rohaninya.

Dalam *adab* akan tercermin keadilan dan kearifan, yang meliputi material dan spiritual. Karena *adab* menunjukkan pengenalan dan pengakuan akan kondisi kehidupan, kedudukan dan tempat yang tepat lagi layak, serta disiplin diri ketika berpartisipasi aktif dan sukarela dalam menjalankan peranannya. Penekanan adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal serta adab secara harmonis. Pendidikan dalam kenyataannya adalah *al-ta’dib*, karena sebagaimana didefinisikan mencakup ilmu dan amal sekaligus.⁹⁰

Al-ta’dib merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata *adab*, yang berarti memberi *adab*, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. *Adab* dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan

⁸⁹ *Ibid.*, *Log. Cit.*, hlm. 14

⁹⁰ Khoiron Rosyadi, *pendidikan profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Relajar, 2004)., hlm. 138.

yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian. Istilah ini dianggap merepresentasikan makna utama pendidikan Islam.

Kedua, ...*pikiran (intellect)*...⁹¹. Hal ini dapat disamakan dengan term *ta'lim*. Secara etimologis berasal dari kata kerja *allama* yang berarti “mengajar”. Kata *allama* memberi pengertian sekedar memberi tahu (*transfer of knowledge*), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.⁹²

Berbeda dengan apa yang diungkapkan Darajat, Abdul Fatah Jalal berpendapat, proses *ta'lim* justeru lebih universal dibandingkan dengan proses *tarbiyah*, karena *ta'lim* tidak berhenti pada pengetahuan yang lahiriyah, juga tidak sampai pada pengetahuan taklid. Akan tetapi *ta'lim* mencakup pula pengetahuan teoritis, mengulang kaji secara lisan dan menyuruh melaksanakan pengetahuan itu. Menurutnya, *ta'lim* mencakup pula aspek-aspek keterampilan yang dibutuhkan dalam kehidupan serta pedoman berperilaku.⁹³

Sejalan dengan persoalan di atas, istilah *al-ta'lim* dalam konsep pendidikan Islam punya makna dan berbeda dengan konsep yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara yang bermakna pikiran (*Intellect*); *pertama*, *ta'lim* adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, penglihatan dan hati sampai akhir usia.⁹⁴ *Kedua*, proses *ta'lim* tidak saja terhenti pada pencapaian pengetahuan dalam wilayah (domain) kognisi semata, melainkan terus menjangkau psikomotor

⁹¹ Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 14

⁹² Zakiah Darajat, *Ilmu pendidikan Islam.*, (Jakarta: Bina Aksara, 1996), hlm. 26.

⁹³ QS. al-Baqarah/2: 30-34 dan 151, Yunus/10: 5, lihat Khoiron Rosyadi, *op. cit.*, hlm. 142-146

⁹⁴ QS. al-Nahl/16: 78

dan afeksi. Dengan demikian, ta'lim dalam kerangka pendidikan tidak saja menjangkau domain intelektual *an sich*, melainkan juga persoalan sikap moral dan perbuatan dari hasil proses belajar yang dijalaninya.

Ketiga, *pendidikan, umumnja berarti daja upaja untuk mewudjudkan bertumbuhnja budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu.....*⁹⁵ Hal ini dapat disamakan dengan term *al-tarbiyah*. Istilah *tarbiyah* berakar dari tiga kata, yakni *rabba-yarbu* yang berarti *bertambah dan tumbuh*, kata *rabba-yarubbu* yang berarti *memperbaiki, menguasai, dan memimpin, menjaga dan memelihara*. Kata *al-rabb* juga berasal dari kata *tarbiyah*, sebagaimana pendapatnya Imam al-Baidhawi dan al-Raghib al-Asfahani, yaitu *menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga mengantarkannya kepada kesempurnaan*.⁹⁶

Menurut Zakiah Darajat,⁹⁷ kata kerja *rabb* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw, seperti di dalam al-Qur'an dan Hadits. Dalam bentuk kata benda, kata *rabb* ini digunakan juga untuk “Tuhan” mungkin karena juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara dan mencipta.⁹⁸

Menurut Abul A'la al-Mawdudi, yang dikutip Moh. Shofan menyatakan arti kata *rabb* tidak hanya dibatasi dalam makna memelihara dan membimbing, tetapi jauh lebih luas, yaitu memelihara dan menjamin atau memenuhi kebutuhan yang dipeliharanya; membimbing dan mengawasi serta memperbaikinya dalam segala hal; pemimpin yang menjadi penggerak utamanya secara keseluruhan;

⁹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 14

⁹⁶ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Putaka Pelajar, 2004), hlm. 147-148.

⁹⁷ Zakiah Darajat, *Op. Cit.*, hlm. 25-26.

⁹⁸ QS. Yusuf/12: 23, al-Isra'/17: 24, dan al-Syu'ara/26: 18

pimpinan yang diakui kekuasaannya, berwibawa dan semua perintahnya diindahkan; dan raja atau pemilik.⁹⁹

Dari sini tergambar bahwa kata *rabb* yang berasal dari kata *tarbiyah* mengandung cukup banyak makna yang berorientasi kepada peningkatan, perbaikan, dan penyempurnaan. Dengan demikian kata *tarbiyah* mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna "pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya".

Akan tetapi dalam pandangannya Ki Hadjar Dewantara menyebutkan, bahwa itu semua tidak dapat dipisahkan. Karena merupakan satu kesatuan sebagaimana dalam pernyataannya di atas.

Hal ini sesuai dengan pengertian pendidikan yang disampaikan oleh Muhaimin yang menyebutkan pendidikan adalah proses *transformasi* dan *internalisasi* ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya.¹⁰⁰

Sedangkan menurut Zahara Idris, pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa.

⁹⁹ Moh. Shofan, *op. cit.*, hlm. 40.

¹⁰⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, (Bandung: Trigen Karya, 1993). hlm. 136.

Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap moral, pengetahuan dan keterampilan.¹⁰¹

Sedangkan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pengertian pendidikan berbunyi sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”¹⁰²

Menurut M.J Langeveld¹⁰³ pendidikan adalah 1). pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan, 2). pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar dia bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila; dan 3). Pendidikan adalah usah agar tercapai penentuan-diri susila dan bertanggung jawab (mencapai *selfverant woordelijke zedelijke zelfbepaling*)

Konsep yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara, menunjukkan bahwa Ki Hadjar Dewantara memandang pendidikan sebagai suatu yang proses yang dinamis dan berkesinambungan. Disini tersirat pula wawasan kemajuan, karena sebagai proses pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan tuntunan kemajuan zaman.

¹⁰¹ Zahara Idris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992). hlm. 4

¹⁰² *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 72

¹⁰³ Kartini Kartono, *Wawasan Politik; Mengenal Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hlm. 5

Keseimbangan unsur cipta, rasa dan karsa yang tidak dapat dipisahkan pun memperlihatkan bahwa Ki Hadjar Dewantara tidak memandang pendidikan hanya sebagai proses penulasan atau transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) saja. Hal ini sesuai dengan kondisi yang dihadapi oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan pada masa itu (kolonial Belanda) penuh dengan semangat keduniawian (*materialism*), penalaran (*intellektualism*) serta *individualism*.¹⁰⁴ Jadi secara simultan menurutnya pendidikan juga merupakan proses penuluran nilai dan norma serta penuluran keahlian dan ketrampilan.

Setiap anak sejak lahir dikaruniai berbagai potensi kodrati yang harus dikembangkan sepanjang hayat. Anak memiliki jiwa dan raga yang meliputi unsur cipta, rasa dan karsa yang dikenal oleh Ki Hadjar Dewantara sebagai "*Trisakti Jiwa*"¹⁰⁵ serta nilai-nilai moralitas dan religiusitas. Semua harus dikembangkan secara bersamaan dan terpadu, tidak terpisahkan satu sama lain. Hal ini menunjukkan konsep yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah konsep pendidikan yang mendidik anak didik seutuhnya. Sebagaimana dalam tabel berikut ini

Tabel 4.1
Pengertian Pendidikan

No	Nama Tokoh	Konsep Pendidikannya
1	Ki Hadjar Dewantara	"Pendidikan, umumnja berarti daja upaja untuk mewudjudkan bertumbuhnja budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intellect) dan tumbuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisahkan bagian-bagian itu, agar supaja kita dapat memadjukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak jang kita didik selaras

¹⁰⁴ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit*, hlm. 139

¹⁰⁵ *Ibid.*, hlm. 451

		<i>dengan dunianja”</i>
2	Muhaimin	Pendidikan adalah proses <i>transformasi</i> dan <i>internalisasi</i> ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada anak didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya
3	Zahara Idris	Pendidikan adalah serangkaian kegiatan interaksi yang bertujuan, antara manusia dewasa dan peserta didik secara tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberikan bantuan terhadap perkembangan peserta didik seutuhnya. Dalam arti, supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia dewasa. Potensi disini ialah potensi fisik, emosi, sosial, sikap moral, pengetahuan dan keterampilan.
4	M.J Langeveld	Pendidikan adalah 1). pendidikan merupakan upaya manusia dewasa membimbing manusia yang belum dewasa kepada kedewasaan, 2). pendidikan ialah usaha menolong anak untuk melaksanakan tugas-tugas hidupnya, agar dia bisa mandiri, akil-baliq, dan bertanggung jawab secara susila; dan 3). pendidikan adalah usah agar tercapai penentuan-diri susila dan bertanggung jawab.

Tabel 4.2

Lanjutan

5	Terminologi pendidikan Islam sebagai <i>al-ta'dib</i> , <i>al-ta'lim</i> , dan <i>al-tarbiyah</i> .	<p>a. <i>Al-ta'dib</i> merupakan salah satu konsep yang merujuk kepada hakikat dari inti makna pendidikan yang berasal dari kata <i>adab</i>, yang berarti memberi <i>adab</i>, mendidik dengan mengedepankan pembinaan moral. <i>Adab</i> dalam kehidupan sering diartikan sopan santun yang mencerminkan kepribadian, suatu pengetahuan yang mencegah manusia dari kesalahan-kesalahan penilaian</p> <p>b. <i>At-ta'lim</i> memiliki pengertian sekedar memberi tahu (<i>transfer of knowledge</i>), tidak mengandung arti pembinaan kepribadian, karena sedikit sekali kemungkinan ke arah pembentukan kepribadian yang disebabkan pemberian pengetahuan.</p> <p>c. <i>tarbiyah</i> mempunyai arti yang sangat luas dan bermacam-macam dalam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna "pendidikan, pemeliharaan, perbaikan, peningkatan, pengembangan, penciptaan dan keagungan yang kesemuanya ini menuju dalam rangka</p>
---	---	--

		kesempurnaan sesuatu sesuai dengan kedudukannya.
6	Undang-undang No. 20 Tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional	Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Dari beberapa pengertian yang disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara dan juga para ahli pendidikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuh-kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan hidup. Dalam Islam kesempurnaan hidup dapat diraih dengan menjalankan kehidupan ini secara seimbang. Karena itu, hakikat pendidikan adalah usaha mengarahkan dan membimbing fitrah anak didik menuju kesempurnaan.

B. Tujuan Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Bila pendidikan dipandang sebagai proses, maka proses tersebut pastilah akan berakhir pada tercapainya suatu tujuan yang telah direncanakan. Demikian pula dengan pendidikan. Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya merupakan suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia yang diinginkan. Nilai-nilai- ideal yang hendak dicapai tersebut perlu dirumuskan dalam bentuk tujuan pendidikan dalam perencanaan kurikulum pendidikan sebagai dasar operasional pelaksanaan itu sendiri.

Ki Hadjar Dewantara merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut

*“pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnja anak-anak. Adapun maksudnja pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah menjapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.”*¹⁰⁶

Jika melihat apa yang telah disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara sangat bertentangan dengan kondisi pendidikan selama ini yang memiliki kecenderungan mengarah ke penekanan pada aspek intelektual saja.

Tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara memiliki kesamaan dengan apa yang diungkapkan oleh J. Ledesma, seorang humanioris di Kolose Roma yang terkenal pada pertengahan abad ke-16 merumuskan tujuan pendidikan sebagai berikut: pendidikan bertujuan membantu seseorang supaya dapat menggarap hidupnya sendiri, supaya akal budinya berkembang, supaya dapat terlibat dalam tata kemasyarakatan dan dengan demikian dapat semakin mudah mencapai tujuan hidup, yaitu bersatu dengan Tuhan.¹⁰⁷

Begitu pula menurut Paulo Freire, tujuan pendidikan yang humanis adalah untuk mencari ilmu pengetahuan guna memenuhi hasrat dan keinginan peserta didik dan guru dengan kesadaran untuk menciptakan ilmu pengetahuan baru.¹⁰⁸

Senada dengan tujuan pendidikan Ki Hadjar Dewantara Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, berakhlak

¹⁰⁶ *Ibid., Op. Cit.*, hlm. 20

¹⁰⁷ Martyn Sardy, *Pendidikan Manusia*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1985), hlm. 18.

¹⁰⁸ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, terjm. Tim redaksi asosiasi pemandu latihan, (Yogyakarta: LP3ES, 1972), hlm. 190.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk memenuhi dan mengembangkan secara tepat potensi tersebut. Upaya yang akan menjadikan manusia menjadi manusia sejati, yaitu manusia yang berpikir kritis dalam merefleksikan pengetahuannya, berke-Tuhan-an, bertauhid, dan memiliki komitmen untuk selalu menegakkan nilai-nilai universal dalam realitas penciptaan. Sehingga terbentuk manusia-manusia yang berakhlak mulia yang melahirkan sikap kebenaran, keadilan, kesucian, cinta dan kasih sayang sesama.

Dengan demikian, proses pendidikan terhadap manusia dapat diimplikasikan sebagai berikut: (a) pendidikan adalah media untuk memberikan stimulan bagi pertumbuhan dan perkembangan fitrah manusia; (b) humanisasi merupakan model pendidikan yang relevan untuk pengembangan potensi manusia, sekaligus membantu proses tanggung jawab manusia; (c) proses pendidikan harus mengacu pada cita rasa ketuhanan yang telah tertanam pada diri manusia.

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan bukanlah suatu benda yang berbentuk tetap dan statis, tetapi tujuan itu merupakan keseluruhan dari kepribadian seseorang berkenaan dengan seluruh aspeknya. Berbicara tentang tujuan pendidikan memang tidak akan pernah lepas dari pembahasan mengenai tujuan hidup manusia sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Sebab pendidikan adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk memelihara

kelangsungan hidupnya baik sebagai individu maupun anggota masyarakat.¹⁰⁹ Dapat dipahami bahwa suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai ideal yang terbentuk dalam pribadi manusia sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat. Karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui (*curiosity*) sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan yang diinginkan Ki Hadjar Dewantara dan juga dari beberapa pendapat para ahli bahwa tujuan dari pendidikan adalah menjadikan manusia sebagai makhluk individu dan sosial menjadi makhluk yang mulia dan sempurna (*insan kamil*).

C. Hakikat Pendidikan Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Berbicara tentang pendidikan, kiranya tidak akan lepas dari pembahasan mengenai upaya memberdayakan seluruh potensi manusia.¹¹⁰ Manusia juga merupakan makhluk biologis yang senantiasa tumbuh dan berkembang baik jasmani maupun rohani, dalam proses perkembangan dan pertumbuhan tersebut peranan pendidikan sangat diperlukan, pendidikan diibaratkan sebagai wadah untuk menjembatani segala potensi yang ada dalam diri manusia tersebut. Di samping itu juga, pendidikan merupakan sesuatu yang esensial bagi kehidupan manusia, selain dapat membentuk kepribadian seseorang juga dapat menentukan status seseorang dalam masyarakat. Secara signifikan memang ada perbedaan

¹⁰⁹ Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Yakarta: Pustaka al-Husna, 1993), hlm.. 305.

¹¹⁰ QS. Ali Imran/3: 190-191

antara orang yang berilmu dan yang tidak, dan Islam sangat menghargainya,¹¹¹ serta menyamakan orang yang tidak berilmu dengan keledai yang membawa kitab atau buku di punggungnya akan tetapi ia tidak pernah mengetahui dan memahaminya.¹¹² Oleh karena itu, pendidikan menjadi kekuatan bagi manusia untuk mencapai tujuan dalam hidupnya.

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai hakikat pendidikan sebagai mana dalam buku karya Ki Hadjar Dewantara bagian pertama pendidikan, sebagaimana berikut:

*“pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnja anak-anak. Adapun maksudnja pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masjarakat dapatlah mentjapai keselamatan dan kebahagiaan jang setinggi-tingginja.”*¹¹³

Melihat dari pernyataan yang dilontarkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas, dan untuk mengetahuinya dari hakikat pendidikan yang ada dalam pernyataannya tersebut maka penulis coba mengupas hakikat pendidikannya dengan beberapa pendekatan atau teori-teori yang digunakan Tilaar sebagaimana dalam bukunya, diantaranya:

1. Pendekatan Reduksionis¹¹⁴

Teori-teori atau pendekatan reduksioni sangat banyak dikemukakan di dalam khazanah ilmu pendidikan. Dalam hal ini akan dibicarakan berbagai pendekatan reduksionisme sebagai berikut:

¹¹¹ QS. al-Mujadalah/58: 11

¹¹² QS. al-Jumu'ah/62: 5

¹¹³ Ki Hadjar Dewantara, hlm. 20

¹¹⁴ H.A.R. Tilaar, *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 19-27

a. Pendekatan Pedagogis

*pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Adapun maksudnya pendidikan jaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu...*¹¹⁵ Para pakar pendidikan maupun pendidik profesional pada umumnya menganut teori pedagogis. Barangkali hal tersebut memang merupakan sesuatu bias profesi. Titik tolak dari teori ini, ialah anak yang akan dibesarkan menjadi manusia dewasa. Hal ini hampir sama dengan teori nativisme yang dikemukakan oleh Schopenhauer¹¹⁶ yang beranggapan bahwa anak telah mempunyai kemampuan-kemampuan yang dilahirkan dan tinggal dikembangkan saja, dan bersebrangan dengan teori tabularasa atau empirisme John Locke yang mengatakan bahwa anak dilahirkan seperti kertas putih yang akan diisi oleh pendidik dan tidak mempersoalkan faktor hereditas dari anak.¹¹⁷ Senada dengan Locke, J.J. Rousseau menyatakan setiap anak yang terlahir di dunia mempunyai pembawaan baik, namun pembawaan itu akan rusak karena pengaruh lingkungan. Demikian pula dengan pandangan-pandangan kreativitas anak seperti yang dikemukakan oleh Maria Montessori¹¹⁸ dan berbagai pakar pendidikan lainnya yang mengagungkan dan menghormati hakikat anak.

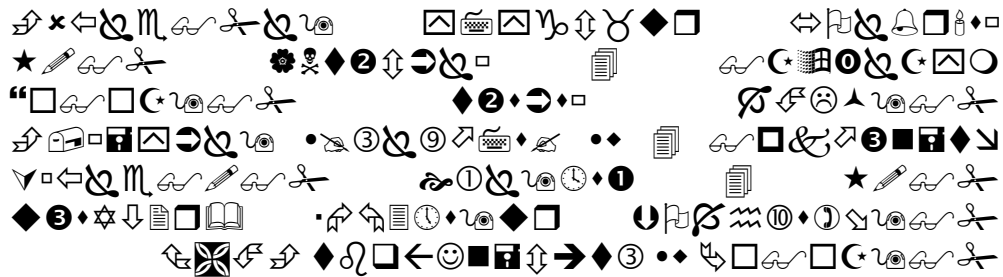
¹¹⁵ Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 20

¹¹⁶ Wiji Suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2006), hlm. 51

¹¹⁷ I. Djumhur dan H. Danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm. 55

¹¹⁸ *Ibid.*, *Op. Cit.*, hlm. 59

Dalam hal ini apa yang telah dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana diatas menunjukkan bahwa pendidikan adalah penuntun kodrat anak. Kodrat dapat diartikan sebagai fitrah yang berarti potensi dasar manusia.¹¹⁹ Hal ini didasarkan pada surat QS. al-Rum/30: 30 :



“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.¹²⁰ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Pendidikan sebagai penuntun dapat dipahami bahwa pendidik tidak dapat merubah potensi dasar yang ada pada anak, akan tetapi pendidik hanya dapat membantu menyingkirkan penghalang-penghalangnya dan mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri anak.

b. Pendekatan Filosofis

....mentjapai keselamatan dan kebahagiaan jang setinggi-tingginja.....¹²¹ Pendekatan filosofis mengenai pendidikan antara lain bertitik tolak dari pertentangan hakikat manusia dan hakikat anak.

¹¹⁹ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an*, VI, Kairo: Daarus Sa'ab, hlm. 5108

¹²⁰ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Solo: CV. Pustaka Mantiq

¹²¹ Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 20

Pandangan ini melahirkan suatu ilmu pendidikan yang melihat hakikat anak sebagai proses pendidikan. Pandangan ini mengakui nilai-nilai anak yang khas juga mengakui akan perkembangan etik serta religi anak sebagai suatu yang khas dan dihormati didalam proses pendidikan. Tugas pendidikan ialah membantu anak menuju kedewasaannya sehingga anak dapat mengambil keputusan sendiri berarti anak tersebut telah menjadi dewasa. Maka proses pendidikan berakhir.

Pandangan filosofis memiliki segi positif yang menekankan tanggung jawab seorang manusia terhadap kehidupan dan pendidikannya sendiri. Memang pada akhirnya manusia itu sendiri sebagai individu yang bertanggung jawab terhadap kehidupannya termasuk terhadap pengaruh-pengaruh pendidikan di dalam pembentukan kepribadiannya seumur hidup. Pendidikan dengan sengaja akan berakhir tetapi pendidikan diri sendiri akan terus-menerus (*education for life*).

c. Pendekatan Psikologis

*....menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak....*¹²²

Pendekatan psikologis dalam pendidikan sangat kuat terutama pada permulaan lahirnya ilmu pendidikan sebagai ilmu pada permulaan abad 20. pandangan psikologis cenderung mereduksi ilmu pendidikan menjadi ilmu proses belajar mengajar. Hal ini telah mempersempit pandangan para pendidik yang seakan-akan ilmu pendidikan terbatas pada ilmu mengajar saja. Dalam pendekatan ini banyak membahas tentang teori-teori belajar,

¹²² *Ibid. Log. Cit.*, hlm. 20

perkembangan anak, kurikulum dan teori belajar lainnya yang berakar pada psikologi.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas dan juga dalam bukunya yang mengatur bagaimana pengajaran diberikan kepada anak mulai usia 5-20¹²³ tahun dan itu semua dilakukan berdasarkan pada teori-teori psikologi. Sebagaimana berikut:

"untuk bagian "taman Indria" dan taman Anak, bagi anak-anak berumur antara 5-8 tahun: segala pengajaran berupa pembiasaan semata-mata yang bersifat global dan spontan atau "occasional"....untuk bagian taman muda, bagi anak-anak usia antara 9-12 tahun: priode hakikat ini hendaknya anak-anak diberi pengertian tentang segala tingkah laku kebaikan dalam hidupnya sehari-hari...untuk bagian taman Dewasa, bagi anak-anak usia 13-16 tahun: inilah periode atau waktunya anak-anak disamping meneruskan pentjaharian pengertian, mulai melatih diri terhadap segala laku yang sukar dan berat dengan niat yang disengadja...bagian taman Madya dan taman guru, tempat pendidikan anak-anak kita yang sudah dewasa benar-benar, berumur antara 17-20 tahun. Inilah waktunya anak-anak memasuki periode makrifat, yang berarti bahwa mereka ada di dalam tingkatan kefahaman. Jakni biasa melakukakn kebaikan, menginsjafi serta menjadari akan maksud dan tudjuannja dan dimana perlu melakukakan laku-laku berat".

Atau dalam proses pengajarannya jika mengacu pada konsep filsafat pengajaran Ki Hadjar Dewantara yang berbunyi: *Ing ngarso sung tulodo, Ing madyo mangun karso* dan *tut wuri handayani*. Yang dapat dipahami bahwa anak pada awal pendidikannya diberikan contoh atau tauladan, diayomi dan terakhir memberikan kebebasan anak untuk berlaku kreatif dan mandiri.

d. Pendekatan Sosiologis

¹²³ *Ibid. Op. Cit.* hlm. 487-489

....agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masjaraka....¹²⁴

Pandangan sosiologisme mengenai hakikat pendidikan, pada prinsipnya pandangan ini meletakkan hakikat pendidikan kepada keperluan hidup bersama dalam masyarakat. Pandangan sosiologisme berlawanan dengan pandangan padegogisme. Titik tolak dari pandangan ini ialah prioritas kepada kebutuhan masyarakat dan bukan kepada kebutuhan individu. Peserta didik sebagai individu harus dipersiapkan menjadi anggota masyarakat yang baik.

Hal ini senada dengan apa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas. Dapat dipahami bahwa hakikat pendidikan mengembangkan potensi anak sebagai manusia sebagai individu dan manusia sebagai anggota masyarakat.

Jika melihat konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara sebagaimana diatas, dan didasarkan pada teori pendekatan reduksionis ada kesamaan antara keduanya. Bahwa pada hakikatnya pendidikan yang di gagas oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang mengedepankan aspek pendekatan padegogis, filosofis, psikologis dan sosiologis.

2. Pendekatan Holistik Integratif¹²⁵

Dalam pendekatan holistik integratif hakikat pendidikan adalah suatu prose menumbuhkembangkan eksistensi peserta didik yang memasyarakat, membudaya, dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal nasional dan global.

¹²⁴ *Ibid, Log. Cit.*, hlm. 20

¹²⁵ *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 27-32

Rumusan operasional mengenai hakikat pendidikan tersebut mempunyai komponen-komponen sebagai berikut.

a. Pendidikan merupakan suatu proses berkesinambungan. Proses tersebut berimplikasi bahwa di dalam peserta didik terdapat kemampuan-kemampuan yang immanen sebagai makhluk yang hidup di dalam masyarakat. Kemampuan-kemampuan tersebut berupa dorongan-dorongan, keinginan, elan vital, yang ada pada manusia.

Proses pendidikan yang berkesinambungan berarti bahwa pendidikan manusia tidak pernah akan selesai. Pendidikan tidak berhenti ketika peserta didik menjadi dewasa tetapi akan terus-menerus berkembang selama terdapat interaksi antara manusia dengan lingkungan sesama manusia serta dengan lingkungan alamnya sepanjang hidupnya (*life long education*) hal ini juga menjadi program dari UNESCO.

b. Proses pendidikan berarti menumbuhkembangkan eksistensi manusia. Hal ini berarti eksistensi atau keberadaan manusia adalah suatu keberadaan interaktif. Eksistensi manusia selalu berarti dengan hubungan sesama manusia baik yang dekat maupun dalam ruang lingkup yang semakin luas dengan sesama manusia di dalam planet bumi ini. Tanggung jawab manusia yang ditumbuh kembangkan melalui proses pendidikan bukan hanya mempunyai dimensi lokal tetapi juga berdimensi nasional dan global.

c. Eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses pendidikan adalah proses mewujudkan eksistensi manusia yang memasyarakat. Proses itu

sendiri tidak terjadi di dalam *vacuum* atau ruang hampa tetapi sekurang-kurangnya terdapat tiga unsur keluarga, pendidik formal (sekolah) dan pendidik non formal (masyarakat).¹²⁶ Dengan kata lain manusia hanya eksis dalam masyarakatnya. Lembaga-lembaga pendidikan adalah pranata sosial masyarakat yang bertugas untuk melaksanakan proses pendidikan secara sistematis. Selanjutnya di dalam pengertian ini proses pendidikan bukan menyiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat atau hidup didalam suatu masyarakat, tetapi proses pendidikan tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Sebagaimana apa yang dikatakan oleh John Dewey bahwa tujuan pendidikan tidak berada diluar proses pendidikan itu tetapi di dalam pendidikan sendiri karena sekolah adalah bagian dari masyarakat itu sendiri.

- d. Proses pendidikan dalam masyarakat yang membudaya.** Inti dari kehidupan bermasyarakat adalah nilai-nilai tersebut perlu dihayati, dilestarikan, dikembangkan dan dilaksanakan oleh seluruh anggota masyarakatnya. Keseluruhan proses adalah kebudayaan. Dengan demikian tidak mungkin suatu masyarakat tanpa budaya. Masyarakat bukan hanya memiliki budaya tetapi membudaya, artinya selain nilai-nilai yang ada dilestarikan juga akan muncul nilai-nilai baru. Cepat atau lambat suatu kebudayaan akan terus bergerak dan maju. Selama masyarakat itu hidup, selama itu pula budayanya akan terus

¹²⁶ Ki Hadjar Dewantara , *Op.Cit.*, hlm. 66

berkembang. Kebudayaan itu tidak akan berkembang apabila masyarakatnya mati.

- e. Proses bermasyarakat dan membudaya mempunyai dimensi-dimensi waktu dan ruang.** Dengan dimensi waktu, proses tersebut mempunyai aspek-aspek historisitas, kekinian dan visi masa depan. Aspek historis berarti bahwa suatu masyarakat telah berkembang di dalam proses waktu, yang menyejarah, berarti bahwa kekuatan-kekuatan historis telah menumpuk dan berasimilasi di dalam suatu proses kebudayaan. Seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi telah membuka cakrawala baru dalam kehidupan bersama manusia mempunyai visi masa depan bersama. Proses pendidikan dewasa ini terikat dengan kehidupan bersama masyarakat yang mengarah ke masa depan.

Dengan demikian hakikat pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas merupakan pandangan pengembangan manusia yang seutuhnya, yang dalam hal ini Ki Hadjar Dewantara menyebut dengan istilah "kodrat". Pengembangan manusia seutuhnya melihat manusia itu atau peserta didik sebagai makhluk yang dikaruniai oleh pencipta berbagai potensi. Potensi-potensi yang beragam tersebut hanya dapat dikembangkan di dalam dan oleh masyarakat dimana seseorang menjadi anggotanya dan sekaligus mewujudkan suatu tata kehidupan tertentu dengan nilai-nilai tertentu yang pada dasarnya diarahkan kepada perwujudan nilai-nilai kemanusiaan sebagai ciptaan Ilahi (*insan kamil*).

D. Metode Pendidikan Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara sebagai pendidik dan sebagai bapak pendidikan nasional merangkum semua metode pendidikan dan pengajarannya dalam satu sistem yang di kenal dengan istilah "*among methode*" atau sistem among. Among mempunyai pengertian menjaga, membina, dan mendidik anak dengan kasih sayang.¹²⁷

Hal ini terumuskan dalam 7 azas taman siswa yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922¹²⁸ dan menurut kondisi saat itu yang berisikan:

"sang anak harus tumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemajuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluas-luasnja. Pendidikan yang beralaskan paksaan-hukuman-ketertiban (regeering-tuch en orde) kita anggap memperkosa hidup kebatinan sang anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan jaitu pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sendiri. Itulah yang kita namakan "among methode" Selandjutnja dalam butir kedua berbunji "peladjaran berarti mendidik anak-anak akan mendjadi manusia jang merdeka batinnja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja."

"*Among methode*" adalah Pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnya hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnya sendiri.¹²⁹

Sistem among mengemukakan dua dasar¹³⁰ :

1. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, hingga dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).

¹²⁷ Ki Priyo Dwiwarso, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, www.tamansiswa.com, akses 7 Juni 2008, jam 07.00 WIB

¹²⁸ Ki Hadjar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 48

¹²⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 48

¹³⁰ I. Djumhur dan H. Danasupatra, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976), hlm. 174

2. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.

Jadi maksud dari ini semua adalah pendidikan yang berorientasi kepada kekuatan kebudayaan sendiri, kerakyatan, kepercayaan kekuatan sendiri untuk tumbuh dan disertai rasa pengabdian tinggi.¹³¹

Menurut konsep ini, cita-cita yang diinginkan ialah (seperti hidup dalam keluarga) dimana setiap orang sama derajatnya, sama haknya, sama bebas dan merdeka. Akan tetapi Ki Hadjar Dewantara juga mengingatkan bahwa kemerdekaan itu bersifat tiga macam: berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung kepada orang lain (*onafhankelijk*), dan dapat mengatur dirinya sendiri (*vrijheid, zelfbeschikking*).¹³² Dalam artian merdeka bukan hanya tidak diperintah, tetapi harus dapat menegakkan dirinya dan mengatur perikehidupan dengan tertib damai. Dalam hal ini juga mengatur teribnya perhubungan dengan kemerdekaan orang lain.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Alexander Sutherland Neill, seorang berkebangsaan Skotlandia yang berbunyi "saya percaya bahwa memaksakan apa pun dengan kekuasaan adalah salah. Seorang anak seharusnya tidak melakukan apa pun sampai ia mampu berpendapat – pendapatnya sendiri – bahwa itulah yang harus dilakukan".¹³³

¹³¹ Abdurrahman Surjomihardjo, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1986), hlm. 30

¹³² Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 4

¹³³ Joy A. Palmer, *50 Pemikir Pendidikan dari Pieget sampai Masa Sekarang*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 1

Hal ini juga sama dengan konsep yang dikemukakan oleh Maria Montessori.¹³⁴ Ia adalah sarjana wanita dari Italia, yang mendirikan taman kanak-kanak dengan nama “*Case De Bambini*”. Dalam pendidikannya ia mementingkan hidup jasmani anak-anak dan mengarahkannya pada kecerdasan budi. Dasar utama dari pendidikan menurut dia adalah adanya kebebasan dan spontanitas untuk mendapatkan kemerdekaan hidup yang seluas-luasnya. Ini berarti bahwa anak-anak itu sebenarnya dapat mendidik dirinya sendiri menurut lingkungan masing-masing. Kewajiban pendidik hanya mengarahkan saja.

Tujuan dari sistem among membangun anak didik menjadi manusia beriman dan bertakwa, merdeka lahir batin, berbudi pekerti luhur, cerdas, berketrampilan, serta sehat jasmani rohani agar menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan tanah air serta manusia pada umumnya.

Hal ini sesuai dengan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹³⁵

Karenanya dalam pelaksanaan sistem among menolak pendidikan yang beralaskan syarat paksaan, hukuman, dan ketertiban (*regeering-tuch en orde*). Karena dalam sistem ini merupakan aliran pendidikan merdeka dan bersifat

¹³⁴ I. Djumhur dan H. Dana Suparta, *Op. Cit.*, hlm. 70

¹³⁵ *Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasan*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hlm. 76

demokratis. Maka pelaksanaan pendidikan dan pengajaran harus memiliki suasana yang merdeka, dan setiap peserta didik diberi kemerdekaan yang seluas-luasnya, dalam arti kemerdekaan yang diberikan tidak mengganggu ketertiban umum. Maksud dari pemberian kemerdekaan tersebut agar peserta didik secara kreatif dan inisiatif dapat mengatur berbagai kegiatannya baik secara individu maupun secara bersama-sama.

Ki Sarmidi Mangoensarkoro menjelaskan dalam tulisannya tentang sistem among sebagaimana dikutip oleh Abdurrahman Surjomihardjo¹³⁶ dalam bukunya menyatakan; dalam meninjau sistem ini ia mengambil dua asas taman siswa sebagai pangkal tinjauan, yaitu asas kedua dan keempat. Asas kedua berbunyi: “dalam sistem ini maka pengajaran berarti mendidik anak agar menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya, dan merdeka tenaganya”. Syarat terlaksananya sistem ini dikemudian hari dijelaskan sebagai berikut: “pendidikan yang berdasarkan kemerdekaan, mau tidak mau, mesti merupakan pendidikan orang serenjang, suatu *persoonlijkheidsopvoeding*, yang sebenarnya hanya bisa dijalankan oleh mereka yang sebagai manusia telah mencapai kemajuan yang sesuai lahir dan batin, secara individu, maupun secara anggota masyarakat”.

Jadi didalam sistem ini pendidikan ke arah kepribadian merupakan tugas pertama, tetapi terutama kepribadian kemasyarakatan, yang berarti Ki Hajar Dewantara mengakui pribadi-pribadi kuat sebagai pendorong perkembangan masyarakat dan negara. “kekuatan negeri itu jumlahnya kekuatan orang-

¹³⁶ Abdurrachman Surjomihardjo, hlm. 120-121

orangnya”, demikianlah asas keempat. Dari dua hal diatas, maka Ki Sarmidi Mengoensarkoro menyimpulkan tiga pokok dalam sistem among :

1. Pendidikan bersifat latihan untuk mengabdikan diri kepada perikemanusiaan;
2. Pertumbuhan anak sesuai dengan kodrat alam adalah satu keharusan untuk memajukannya, yang bersifat perkembangan pribadi secara wajar;
3. Kemerdekaan anak adalah satu dasar yang pokok untuk perkembangan pribadinya.

Ki Hadjar Dewantara melaksanakan pendidikan dengan cara “*Tutwuri Handayani*”¹³⁷, yang dikenal dengan sistem Among. (Among berarti asuhan dan pemeliharaan dengan suka duka dengan memberi kebebasan anak asuhan bergerak menurut kemauannya). Guru memberikan kebebasan pada anak didik untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma-norma dan tidak membahayakan diri sendiri maupun orang lain.¹³⁸ Dalam sistem among bukan hanya membahas tentang kedudukan peserta didik tetapi juga dengan pendidik (*pamong*) yang mengharuskan pendidik mempunyai peranan sebagai berikut:

1. Mengenali kodrat-irodatnya anak-anak murid dengan tidak melupakan segala keadaan yang mengelilinginya;
2. Memberi tuntunan dan menyokong anak-anak di dalam mereka bertumbuh dan berkembang karena kodrat-irodatnya sendiri;

¹³⁷ *Ibid*, hlm. 88

¹³⁸ H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 52

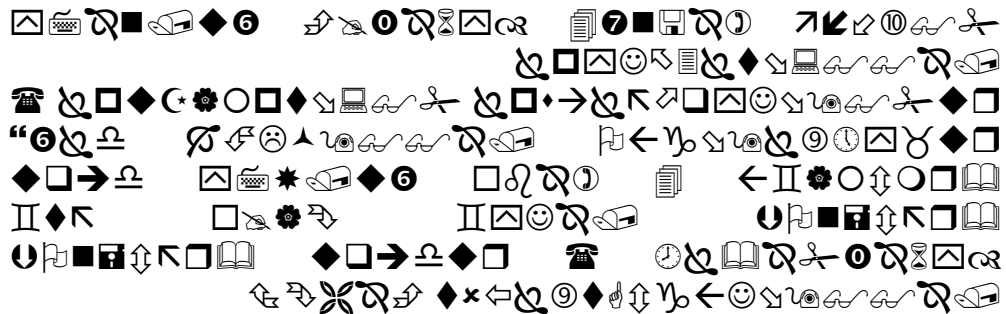
3. Melenyapkan segala yang merintangai pertumbuhan dan perkembangan yang terjadi karena kodrat-irodatnya sendiri; dan
4. Mendekatkan anak-anak kepada alam dan masyarakatnya.

Dalam menjelaskan peranannya, pendidik berada dalam posisi yang berbeda-beda, yang pada dasarnya dapat dibedakan dalam tiga macam posisi, yaitu:

1. *Ing ngarso sung tulodo*, yaitu seorang pendidik diwajibkan memberi contoh dan teladan hidup bagi peserta didik dalam tingkah laku hidup berdasarkan nilai-nilai yang ingin dicapai;
2. *Ing madyo mangun karso*, yaitu seorang pendidik hendaknya mampu mendorong dan memberikan motivasi kepada peserta didiknya agar mampu mengembangkan kreatifitas dan serta aktivitasnya;
3. *Tut wuri handayani*, yaitu di belakang memberikekuatan. Pendidik harus memiliki sikap *tut wuri*, yaitu memberikan sikap kemerdekaan kepada peserta didik yang seluas-luasnya, sejauh kemerdekaan yang diberikan bermanfaat bagi diri dan masyarakat. Dan memiliki sikap *handayani* yaitu apabila peserta didik belum mampu secara efektif menggunakan hak kemerdekaan yang diterimanya, maka pendidik mengambil langkah-langkah yang perlu bagi keselamatan peserta didik dan lingkungannya.

Jadi salah satu segi dari sistem among ialah guru memiliki kewajiban bersikap dan berperilaku sebagai pemimpin yang mempengaruhi dari belakang, membangkitkan pikiran murid bila berada di tengah-tengah mereka dan memberi

contoh bila di depan mereka. Dari ketiga konsep yang ditawarkan oleh Ki Hajar Dewantara dalam al-Qu'an disebutkan sebagai mana berikut



“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah¹³⁹ dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”¹⁴⁰

Ki Hadjar Dewantara menempatkan jiwa merdeka sebagai sifat kodrati sang anak yang harus ditumbuh kembangkan melalui pendidikan dan pengajaran. Sedangkan kemerdekaan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara bukan tidak tak terbatas. Kemerdekaan dibatasi oleh tertib damainya masyarakat sehingga kemerdekaan seseorang tidak dibenarkan mengganggu kemerdekaan orang lain. Kemerdekaan diri mengandung arti kemerdekaan yang bertanggung jawab atas pengendalian diri tidak melanggar kemerdekaan orang atau golongan lain. Karena tertib dan damai adalah tujuan tertinggi dari pendidikan Ki Hadjar Dewantara.¹⁴¹

Sistem among melakukan pendekatan secara kekeluargaan, artinya menyatukan kehangatan keluarga dengan sekolah dalam satu sistem *wiyatagriya*,

¹³⁹ Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

¹⁴⁰ QS. al-Nahl/16: 125

¹⁴¹ Ki Hadjar Dewantara, *Log. Cit.*, hlm. 48

asrama atau yang lebih dikenal dalam pendidikan islam sebagai pondok pesantren.¹⁴²

Dalam sistem ini pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia yang merdeka batinnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya. Dalam pelaksanaannya sistem among adalah aplikasi dari konsep *tut wuri handayani* yang berarti di belakang memberi daya semangat dan dorongan. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 4.3

Pendidik dan anak didik dalam konteks *tut wuri handayani*

Sifat pendidikan	Posisi anak didik	Sikap pendidikan	Hasil pendidikan
Liberal	Subyek	<i>Tut wuri</i> yaitu hanya memanjakan	Anak bermental bebas/liar (Semau sendiri/egois)
Otoriter	Obyek	<i>Handayani</i> yaitu hanya menekan dan memerintah	Anak mengalami tekanan jiwa (harga diri rendah)
Demokratis	Subyek dan obyek sekaligus	<i>Tutwuri handayani</i>	Anak berjiwa merdeka, kreatif dan bertanggung jawab

Dengan memperhatikan skema pelaksanaan sistem among tersebut, maka hal ini tergantung kepada para pendidik itu sendiri untuk menentukan langkah mana yang harus diambil. Tetapi jika *output* pendidikan yang ingin dicapai adalah anak didik yang berjiwa merdeka, demokratis, kreatif dan bertanggung jawab, agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa dan bangsanya, maka kiranya

¹⁴² *Ibid*, hlm. 56

tidak ada pilihan lain adalah sikap laku *tut wuri handayani* yang di jadikan tolak ukur dalam pendidikan.

Dari uraian di atas dapat ditarik pemahaman, bahwa pada hakikatnya sistem among merupakan sikap laku pendidik dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, selaku pemimpin dalam proses pendidikan dengan mengakui adanya otonomitas pada diri peserta didik. Dan sistem among yang juga disebut sistem *tut wuri handayani* merupakan aliran pendidikan merdeka, untuk mencapai tujuan pendidikan ialah menusia merdeka lahir dan batin, yang berkesanggupan memanfaatkan diri dan kemampuannya untuk kepentingan pribadi dan masyarakat. Dalam perilaku pendidiknya menjadi satu kesatuan, dimana ketika berada di depan menjadi tauladan, pengayom dan motifator serta ketika di belakang menjadi pendorong.

BAB V

PENDIDIKA KEBUDAYAAN PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

Ki Hadjar Dewantara adalah seorang yang memiliki konsep pendidikan yang menekankan pada pendidikan yang didasarkan pada kondisi masyarakat daerahnya atau budaya lokal. Hal ini diaplikasikan pada perguruan yang didirikannya pada tahun 1922, yaitu perguruan Taman Siswa di Yogyakarta. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab-bab yang sebelumnya mengenai konsep pendidikan dan metode pendidikan serta pengajarannya, dalam bab ini penulis berusaha untuk menjelaskan konsep pendidikan kebudayaan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana dengan apa yang disampaikan dalam bukunya bagian pertama pendidikan.

*“pendidikan nasional sebagaimana dianut oleh Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanja (cultureel-national) dan ditunjukkan untuk keperluan perikehidupan (maatschappelijk) yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakyatnja, agar dapat bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia”.*¹⁴³

Lebih lanjut Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa *pendidikan yang dilakukan dengan keinsjafan, ditunjukkan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tak boleh melandjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berdasarkan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.*¹⁴⁴

E. Pendidikan Kebudayaan perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hajar Dewantara sebagai bapak pendidikan nasional dan kebudayaan mengemukakan konsep pendidikan kebudayaan dalam bukunya yang berbunyi:

“pendidikan nasional sebagaimana dianut oleh Taman Siswa adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup dari bangsanja (cultureel-national) dan ditunjukkan untuk keperluan perikehidupan (maatschappelijk) yang dapat mengangkat derajat Negara dan

¹⁴³ Karya Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 15.

¹⁴⁴ *Ibid*, hlm. 166

*rakjatnya, agar dapat bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia”.*¹⁴⁵

Hal ini senada dengan undang-undang No. 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dengan jelas dikatakan bahwa undang-undang tersebut dikeluarkan dalam rangka memantapkan ketahanan nasional serta mewujudkan masyarakat ketentuan umum undang-undang yang menyebutkan pendidikan nasional adalah pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia.

Dari rumusan yang diberikan oleh Ki Hadjar Dewantara dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Bahwa kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan merupakan alas atau dasar pendidikan. Titik tekan dari rumusan diatas bahwa yang dimaksud dengan *cultureel-national* bukan hanya terhadap aspek budaya intelektual saja akan tetapi kebudayaan secara menyeluruh.
2. Kebudayaan yang menjadi alasan pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan. Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya hidup di dalam masyarakat kebangsaan Indonesia.
3. Pendidikan mempunyai arah yaitu untuk mewujudkan keperluan perikehidupan. Yang dimaksud dengan perikehidupan disini bukan hanya suatu aspek dari kehidupan manusia tetapi seluruh manusia. Begitu pula

¹⁴⁵ Karya Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 15.

yang dimaksud dengan perikehidupan (*maatschappelijk*) adalah kebutuhan yang dirasakan oleh masyarakat saat ini.

4. Arah tujuan pendidikan adalah untuk mengangkat derajat negara dan rakyat.
5. Pendidikan nasional tidak terlepas dari upaya untuk kerja sama dengan bangsa-bangsa lain di dunia untuk meningkatkan derajat kemanusiaan. Dengan kata lain hak-hak asasi manusia dan tanggung jawab bersama merupakan tugas dari pendidikan nasional.

Oleh sebab itu kebudayaan merupakan dasar praksis pendidikan maka bukan saja seluruh proses pendidikan berjiwakan kebudayaan nasional, tetapi juga seluruh unsur kebudayaan harus diperkenalkan dalam proses pendidikan. Hal ini berarti kesenian, budi pekerti, nilai-nilai agama, sastra (dongeng, babat, ceritra rakyat, tambo dan sebagainya), juga pendidikan jasmani. Karena itu semua merupakan hasil budi manusia yang ada di Indonesia yang menjelma menjadi kebudayaan Indonesia. Jika melihat hasil dari kongres kebudayaan ke yang berlangsung di Bogor, dimana banyak para ahli kebudayaan menginginkan kebudayaan terlepas dari pendidikan.¹⁴⁶

Begitupula dalam bukunya Ki Hadjar Dewantara menganggap pendidikan sebagai proses pembudayaan sebagaimana dalam pernyataannya sebagai berikut

”Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan yang dilakukan dengan keinsafan, ditunjukkan ke arah keselamatan dan kebahagiaan manusia, tidak hanya bersifat laku pembangunan, tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tak boleh melandjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan,

¹⁴⁶ “Kebudayaan di Arena kongres”, Kompas, 19 Desember 2008, hlm. 53

*berdasarkan peradaban, yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.*¹⁴⁷

Dari pendapat yang di ungkapkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas, dapat dijabarkan bahwa dari titik pandang sosio-antropologis, kekhasan manusia yang membedakannya dengan makhluk lain adalah bahwa manusia itu makhluk yang berbudaya, sedangkan makhluk lainnya tidak. Maka salah satu yang efektif untuk menjadikan manusia lebih manusiawi adalah dengan mengembangkan kebudayaannya. H.A.R Tilaar coba menawarkan konsep supaya pendidikan benar-benar menjadi sebuah proses yang mengarah kepada pengembangan manusia, yaitu *pertama, pendidikan adalah proses pemberdayaan*, hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, yang mandiri, dan yang dapat membangun dirinya dan masyarakatnya. Manusia yang berdaya adalah manusia yang produktif. Untuk itu, perlu adanya pengembangan eksistensi manusia secara intensif. Hal tersebut menuntut sistem pendidikan yang lebih dinamis dan lebih responsive terhadap berbagai persoalan dan perubahan dalam dunia pendidikan.

Sehubungan dengan persoalan dan perubahan tersebut, paling tidak harus diperhatikan tiga kecenderungan untuk menatap pendidikan ke depan, yaitu *pertama*, kecenderungan untuk mengetahui perubahan yang akan dan sedang terjadi. *Kedua*, kecenderungan untuk memetakan implikasi yang timbul dari kecenderungan-kecenderungan sekarang dan akan datang. *Ketiga*, kecenderungan

¹⁴⁷ *Ibid*, hlm. 166

untuk menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan yang terjadi secara cepat. Dalam mengembangkan tiga kecenderungan di atas apabila mengalami kegagalan, maka sistem pendidikan akan terperangkap oleh rutinitas, bahkan yang paling menyedihkan lagi adalah bahwa sistem pendidikan akan menjadi fosil-fosil.¹⁴⁸

Pendidikan sebagai proses pembudayaan, pendidikan seharusnya merupakan suatu proses pembudayaan yang diarahkan kepada berkembangnya kepribadian seseorang yang mandiri sebagai anggota masyarakat yang demokratis. Selama ini menurutnya, pendidikan telah diasingkan dari kehidupan kebudayaan di dalam arti yang luas. Pendidikan semata-mata telah menjadi alat kekuasaan atau *dipolitikkan* oleh segolongan elit penguasa. Pendidikan bukan hanya membuat manusia pintar tetapi yang lebih penting ialah manusia yang berbudaya. Menurutya, tujuan pendidikan bukan hanya manusia yang terpelajar tetapi manusia yang berbudaya (*educated and civilized human being*). Dengan demikian, pendidikan merupakan proses hominisasi dan humanisasi seseorang yang berlangsung di dalam lingkungan hidup keluarga dan masyarakat yang berbudaya, kini dan masa depan.¹⁴⁹

Penanaman nilai-nilai kebudayaan bukan hanya sekedar dipindahkan dari satu bejana ke bejana yang berikut yaitu generasi muda, tetapi dalam proses interaksi antara pribadi dengan kebudayaan betapa pribadi termerupakan agen yang kreatif dan bukan pasif. Di dalam proses pembudayaan terdapat pengertian-pengertian seperti inovasi dan penemuan, difusi kebudayaan, akulturasi, asimilasi,

¹⁴⁸ Muchtar Buchori, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), hlm. 43-45.

¹⁴⁹ H.A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), hlm. 20-21.

inovasi, fokus, krisis, dan prediksi masa depan¹⁵⁰ serta banyak lagi terminologi lainnya. Berikut beberapa proses tersebut:

1. Penemuan dan invensi (*discovery and invention*)

Kedua proses ini menempati peranan yang penting sekali di dalam pertumbuhan dan perkembangan kebudayaan. Tanpa penemuan-penemuan yang baru dan tanpa invensi suatu budaya akan mati.

2. Difusi

Difusi berarti pembauran budaya-budaya tertentu. Terutama dalam abad komunikasi yang serba cepat dan intens, difusi kebudayaan akan berjalan formal, non formal maupun informal kini berjalan dengan sangat cepat.

3. Akulturasi

Salah satu bentuk difusi kebudayaan ialah akulturasi. Dalam proses ini terjadi pembauran budaya antar kelompok atau di dalam kelompok yang besar.

4. Asimilasi

Proses asimilasi dalam kebudayaan terjadi terutama antar etnis dengan subbudayanya masing-masing. Biasanya proses asimilasi dikaitkan dengan adanya sejenis pembauran antar etnis dalam pergaulannya.

5. Inovasi

Inovasi dalam prosesnya sangat mengandalkan pribadi-pribadi yang kreatif. Dalam masyarakat yang terbuka kemungkinan untuk melakukan inovasi menjadi sangat terbuka karena didorong oleh kondisi budaya yang

¹⁵⁰ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; 1990,), hlm. 227-261

memungkinkan. Sebaliknya dengan komunitas masyarakat yang tertutup sangat sulit sekali proses ini terjadi.

Contohnya dalam inovasi kebudayaan di dalam bidang teknologi dewasa ini begitu cepat dan begitu tersebar luas sehingga merupakan motor dari lahirnya suatu masyarakat dunia yang bersatu. Peranan inovasi di dalam dunia modern, menurut peran dan fungsi pendidikan yang luar biasa untuk melahirkan manusia-manusia yang inovatif dan kreatif. Dengan kata lain pendidikan yang tidak inovatif dan kreatif akan mematikan kreatifitas generasi muda.

6. Fokus

Konsep fokus di dalam proses pembudayaan berasal dari seorang pakar antropologi Herskovits. Konsep ini menyatakan adanya kecenderungan di dalam kebudayaan ke arah kompleksitas dan variasi dalam lembaga-lembaga serta menekankan aspek-aspek tertentu. Artinya berbagai kebudayaan memberikan penekanan kepada suatu aspek tertentu.

7. Krisis

Krisis merupakan bagian dari akulturasi kebudayaan. Dalam hal ini dapat di contohkan dengan proses *westernisasi* dari kehidupan budaya-budaya timur. Terjadinya proses akulturasi yang terkadang menyebabkan hancurnya sebuah kebudayaan lokal.

8. Visi masa depan

Suatu yang baru dalam proses pembudayaan dewasa ini adalah peranan visi dan misi masa depan. Terutama dalam dunia global tanpa-tanpa sekat

dewasa ini diperlukan suatu visi kearah mana masyarakat dan bangsa akan menuju. Tanpa visi yang jelas yaitu visi yang berdasarkan ilai-nilai yanmg hidup di dalam kebudayaan bangsa, akan sulit untuk menentukan arah perkembangan suatu masyarakat dan bangsa ke depan, atau pilihan lain ialah tinggal mengadopsi budaya global yang isebut budaya global tanpa dasar yang kuat dari kebudayaan yang berarti akan menghilangkan identitasnya.¹⁵¹

Dari semua proses pembudayaan haruslah menyadarkan dan membuat mengerti bahwa semua itu dapat terwujud dengan jalan pendidikan. Karena dalam hal ini pendidikan memiliki peranan dalam meletakkan dasar-dasar yang kuat dari nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Pada dasarnya bangsa Indonesia tidak menutup akan masuknya budaya baru, akan tetapi haruslah ada vilter yang dapat menyaring itu semua. Karena belum tentu sesuatu yang baru itu dapat diterima dalam bangsa. Oleh karena itu Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembudayaan menekankan konsep *Trikon* sebagai pijakan.

Jika kita melihat realita yang ada dalam proses pendidikan yang ada di Indonesia seharusnya pendidikan nasional dewasa ini perlu mengadakan pergeseran paradigma khususnya di dalam kaitan dengan kebudayaan nasional. Karena pendidikan nasionl dewasa ini besifat sangat intelektuil dan tidak memberikan kesempatan berkembang kepada perkembangan intlegensi yang menyeluruh terhadap anak didik.

¹⁵¹ Tilaar, *Op.Cit*, hlm. 57-63

Dalam pelaksanaan pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara menggunakan satu sistem di dalam Taman Siswa-nya yang merupakan sistem pendidikan asli Indonesia yaitu "pondok system", sebagai alat untuk mempersatukan pengajaran pengetahuan dengan pengajaran-budi pekerti, sistem mana dalam tambo peradaban bangsa kita bukan barang asing (dulu bernama "asrama", sekarang mendjelma menjadi "pondok pesantren").¹⁵²

Menurut pandangan Ki Hadjar Dewantara mengenai sistem pawiyatan (asrama/pesantren) sebagai berikut:

"Mulai djaman dahulu hingga sekarang rakjat kita mempunjai rumah pengadjaran jang mendjadi rumah pendidikan, jaitu kalau sekarang "pondok pesantren", kalau djaman kabudan dinamakan "pawijatan" atau "asrama". Adapaun sifatnja pesantren atau pondok dan asrama jaitu rumahnja kjai guru (Ki Hadjar), jang dipakai buat pondokan santri-santri (tjantrik-tjantrik) dan buat rumah pengadjaran djuga. Disitu karena guru dan murid tiap-tiap hari, siang malam berkumpul djadi satu, maka pengadjaran dengan sendiri selalu berhubungan dengan pendidikan. Pada djaman sekarang pondok itu hanja terpakai buat pengadjaran agama sadja, tetapi pada djaman asrama rumah guru itu tidak tjuma rumah pengadjaran agama sadja, tetapi djuga djadi rumah pengadjaran rupa-rupa ilmu, jaitu: agama, ilmu alam, falakia, ilmu hukum, bahasa, filsafat, seni, kepradjuritan dan lain-lai pengetahuan jang dulu sudah dipeladjar olehkaum terpeladjar (para sardjana sudjana)".¹⁵³

Dalam sistem ini memiliki kesamaan dengan tipologi pesantren dewasa ini. Dalam sistem pesantren, suatu lembaga pendidikan dapat dikatakan pesantren apabila di dalamnya terdapat lima unsur, yaitu: Kyai, santri, pengajian, asrama, dan masjid dengan segala aktivitas pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan.¹⁵⁴

Tabel 5.1

¹⁵² Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.* hlm, 16

¹⁵³ *Ibid, Op. Cit.*, hlm. 370-371

¹⁵⁴ *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 28

Sistem Pendidikan Pesantren/Pawiyatan

No	Unsur Pesantren	
	Sistem Pondok Pesantren	Sistem Asrama Ki Hadjar Dewantara
1	Kyai	Adanya kyai, yang dalam hal ini diperankan oleh Ki Hajar Dewantara sebagai pendirinya
2	Santri	Santri, dalam hal ini dibahasakan menjadi "tjantrik" sebagaimana pada jaman hindu budha, yang berarti peserta didik atau murid.
3	Asrama	Rumah guru dan juga asrama bagi siswa laki-laki yang disebut dengan wiswa, dan bagi murid prempuan disebut dengan wisma rini.
4.	Pengajian	Tempat mengkaji ilmu, dalam hal ini bukan hanya ilmu agama saja, tetapi juga dengan ilmu pengetahuan yang lain seperti ilmu alam, falakiah, seni, filsafat, sastra dll.
5	Masjid dan masyarakat	

Dari tabel di atas dapat dilihat adanya kesamaan dari konsep yang digunakan oleh Ki Hadjar Dewantara dengan sistem pesantren saat ini, akan tetapi terdapat perbedaan dari keduanya yaitu pada unsur masjid, meskipun ada tidak digambarkan secara langsung oleh Ki Hadjar Dewantara.

F. Asas pendidikan kebudayaan Ki Hadjar Dewantara

Dalam menjalankan pendidikannya Ki Hadjar Dewantara menggunakan asas atau dasar yang dicetuskan beliau pada juli 1922 sebagai berikut :

"1. Hak seseorang akan mengatur dirinja sendiri (zelfbeschikkingsrecht) dengan mengikuti tertibnja persatuan dalam perikehidupan umum (maatschappelijk saamhoorigheid), itulah asas kita jang pertama. Tertib dan damai (tata lan tentrem, orde en vrede) itulah tudjuan kita jang setinggi-tingginja. Tidak adalah "ketertiban" terdapat, kalau tak bersandar pada "perdamaian". Sebaliknja tak akan ada orang hidup damai, djika ia dirintangi dalam segala sjarat kehidupannja. Bertumbuh menurut kodrat (natuurlijke groei) itulah perlu sekali untuk segala kemadjuan (evolutie) dan harus dimerdekakan seluasnja. Maka dari itu

pendidikan jang beralaskan sjarat "paksaan-hukuman-ketertiban" ("regering-tucht en orde", ini perkataan dalam ilmu pendidikan) kita anggap memperkosakan hidup kebatinan anak. Jang kita pakai sebagai alat pendidikan ialah pemeliharaan dengan sebesar perhatian untuk mendapat tumbuhnja hidup anak, lahir dan batin menurut kodratnja sedikit. Inilah kita namakan "Among methode"; 2. dalam systeem ini maka pengajaran berarti mendidik anak akan menjadi manusia merdeka batinnja, merdeka fikirannja dan merdeka tenaganja. Guru djangan hanja memberi pengetahuan jang perlu dan baik sadja, akan tetapi harus djuga mendidik si murid akan dapat menjari sendiri pengetahuan itu dan memakainya guna amal keperluan umum. Pengetahuan jang baik dan perlu jaitu jang manfaat untuk keperluan lahir dan batin dalam hidup bersama; 3. tentang zaman jang akan datang, maka rakjat kita ada didalam kebingungan. Seringkali kita tertipu oleh keadaan, jang kita pandang perlu dan harus untuk hidup kita, padahal itu adalah keperluan bangsa asing, jang sukar didapatnja dengan alat penghidupan kita sendiri. Demikianlah atjapkali kita merusak sendiri kedamaian hidup kita; 4. oleh karena pengajaran jang hanja terdapat oleh sebagian ketjil dari pada rakjat kita itu tidak berfaedah untuk bangsa, maka haruslah golongan rakjat jang terbesar dapat pengadjaran setjukupnja. Kekuatan bangsa dan negeri itu djumlahnya kekuatan orang-orangnja. Maka dari itu lebih baik memadjukan pengajaran untuk rakjat umum dari pada mempertinggi pengadjaran kalau usaha mempertinggi ini seolah-olah mengurangi tersebarnya pengadjaran; 5. untuk dapat berusaha menurut azas dengan bebas dan laluasa, maka kita harus bekerdja menurut kekuatan sendiri. Walaupun kita tidak menolak bantuan dari orang lain, akan tetapi kalau bantuan itu akan mengurangi kemerdekaan kita lahir atau batin haruslah ditolak. Itulah djalannja orang jang tak mau terikat atau terperintah pada kekuasaan, karena berkehendak mengusahakan kekuatan diri sendiri; 6. oleh karena kita bersandar pada kekuatan kita sendiri, maka haruslah segala belandja dari usaha kita itu di pikul sendiri dengan uang pendapatan biasa. Inilah jang kita namakan "zalfbedruipingsysteem", jang djadi alatnja semua perusahaan jang hendak hidup tetap dengan berdiri sendiri; dan 7. dengan tidak terikat lahir atau batin, serta kesutjian hati, berniatlah kita berdekatan dengan sang anak. Kita tidak meminta hak, akan tetapi menjerahkan diri untuk berhamba kepada sang anak."¹⁵⁵

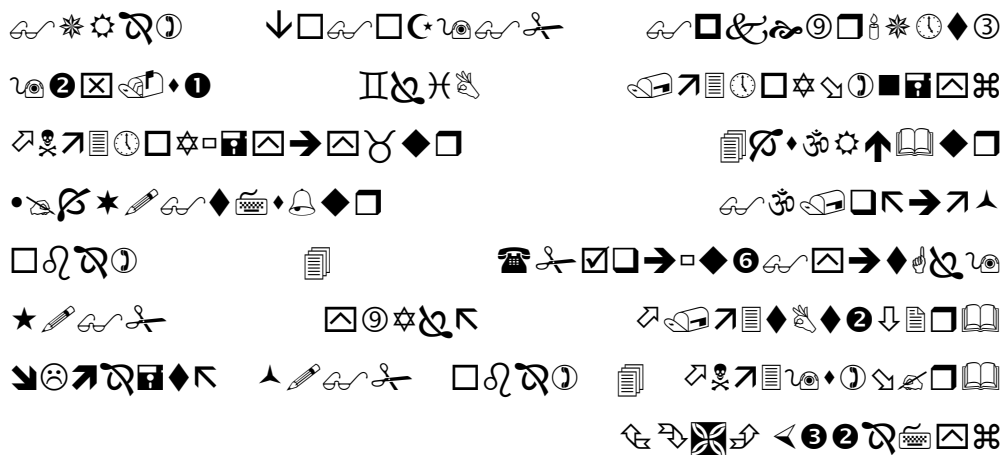
¹⁵⁵ Ibid, hlm. 48-49

Dari apa yang dirumuskan oleh Ki Hadjar Dewantara tentang asas pendidikannya pada tahun 1947¹⁵⁶ diadakan perbaikan yang tidak jauh berbeda dari rumusan awal. Asas tersebut yang meliputi :

1. Asas Kodrat Alam

Menurut asas kodrat alam manusia itu terlahir sama dan merdeka. Jadi Ki Hadjar Dewantara selalu menganggap bahwa semua orang itu sama dan merdeka. Ki Hadjar Dewantara tidak setuju dan menentang sikap rasis dan foedalisme walaupun beliau adalah keturunan bangsawan. Sesuai dengan kodrat alam semua orang dilahirkan sama. Tidak ada yang tinggi dan tidak ada yang lebih rendah.

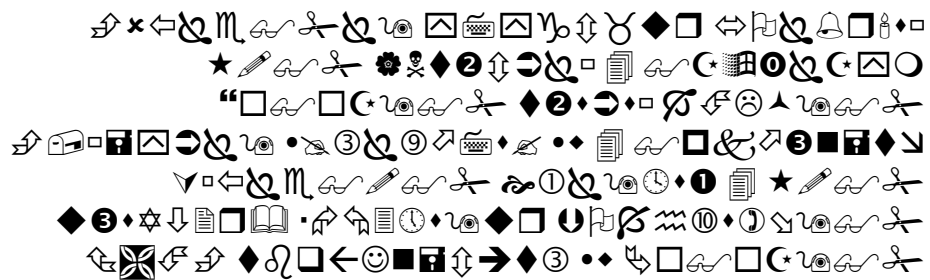
Menurut Ki Hadjar Dewantara harga atau nilai seseorang bukan karena bangsawan, bukan pula karena ia seorang yang kaya raya, nilai atau harga seseorang ditentukan oleh jasa dan perbuatannya terhadap masyarakat. Mulia tidaknya seseorang tergantung pada perbuatannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat QS. al-Hujarat/49:13 :



¹⁵⁶ Abdurrachman Surjomihardjo, *Op. Cit.*, hlm. 125

“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Dalam konsep islam kodrat alam dapat diartikan dengan fitrah. Pemaknaan fitrah berarti ciptaan, kodrat jiwa, dan budi nurani; fitrah berarti mengakui keesaan Allah (*al-tauhid*);¹⁵⁷ fitrah berarti ikhlas;¹⁵⁸ dan fitrah yang berarti potensi dasar manusia.¹⁵⁹ Hal ini didasarkan pada surat QS. al-Rum/30: 30 :



“Pemaknaan terhadap istilah fitrah tersebut “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah.¹⁶⁰ (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

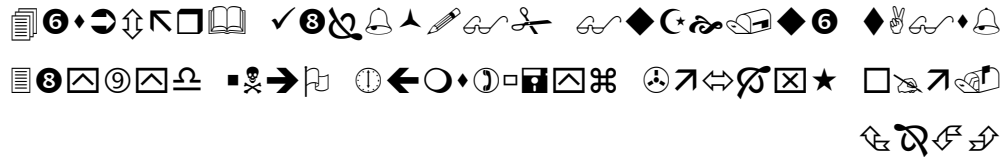
Dalam ayat lain menyebutkan tentang kodrat sebagai potensi manusia yang diberikan sejak lahir dalam Al-Qur’an QS. Thaahaa/20:50 :

¹⁵⁷ Imaduddin Ibnu Fida’ Ismail Ibnu Katsir, tt., *Tafsir Ibnu Katsir, III*, Dar al-Qalam al-‘Araby, hlm. 53-54.

¹⁵⁸ Abu Ja’far Muhammad Ibnu Jarid al-Thabari, tt., *Tafsir al-Thabari, al-Musamma Jami’ al-Bayan fi Ta’wil al-Qur’an*, X, Beirut: Dar al-Kitab al-Ilmiyahlm. hlm. 182-185.

¹⁵⁹ Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor al-Qurthubi, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami’ Liahkam al-Qur’an*, VI, Kairo: Daarus Sa’ab, hlm. 5108

¹⁶⁰ Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah, manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, mereka yang tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Lihat *Al-Qur’an dan Terjemahannya*, Solo: CV. Pustaka Mantiq



“Musa berkata: "Tuhan Kami ialah (tuhan) yang telah memberikan kepada tiap-tiap sesuatu bentuk kejadiannya, kemudian memberinya petunjuk¹⁶¹”.

Sedangkan menurut al-Ghazali, makna fitrah adalah dasar manusia sejak lahir. Fitrah menurutnya mempunyai keistimewaan-keistimewaan, yaitu: (a) beriman kepada Allah; (b) mampu dan bersedia menerima kebaikan dan keturunan (*dasar kemampuan untuk menerima pendidikan dan pengajaran*); (c) dorongan ingin tahu untuk mencari hakikat kebenaran yang berwujud daya untuk berfikir; (d) dorongan-dorongan biologis berupa syahwat, ghadlab, dan tabiat (*instinct*); dan (e) kekuatan-kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan dan dapat disempurnakan.¹⁶²

Dari konsep yang di atas dan apa yang telah dicetuskan oleh Ki Hadjar Dewantara pada asas kodrat alam ini dapat dipahami bahwa secara kodrati semua manusia terlahir sama dan memiliki potensi, tinggal bagaimana manusia itu akan mengembangkan dan melakukan hal-hal yang dapat menaikkan derajatnya dimata orang lain dan Tuhannya.

Sebagaimana diketahui bahwa secara eksplisit Ki Hadjar Dewantara adalah alur keturunan bangsawan dan ulama. Ki Hadjar Dewantara dididik dan dibesarkan dalam lingkungan sosiokultural dan religius yang tinggi serta

¹⁶¹ Petunjuk maksudnya memberikan akal, instink (naluri) dan kodrat alamiyah untuk kelanjutan hidup masing-masing. Lihat Al-Qur'an dan terjemah. Solo; Pustaka Mantiq

¹⁶² Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif, Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey*, (Yogyakarta; Safiria Insania Press, 2004) hlm. 23-24.

kondusif. Dia dididik dan dibesarkan menjadi seorang muslim yang lebih menekankan aspek hakekat dari pada syari'at.

Dengan azasnya kodrat alam, penulis dapat memahami bahwa sesungguhnya Ki Hadjar Dewantara juga mengakui adanya kekuasaan Tuhan karena yang dimaksud kodrat alam adalah kekuasaan Tuhan. Meskipun beliau seorang yang agamis, tetapi beliau lebih suka menggunakan bahasa-bahasa budaya untuk mencurahkan pemikiran-pemikirannya dari pada bahasa-bahasa Islami. Tetapi itu semua tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Islam.

2. Asas Kemerdekaan

Setiap manusia merdeka dan bebas mengatur dirinya. Dalam mencapai kebahagiaan hidupnya, setiap orang mempunyai kebebasan untuk berpikir dan berbuat. Semua orang berhak hidup bahagia. Akan tetapi kebebasan di sini bukan berarti kebebasan berbuat semaunya. Sunguhpun setiap orang bebas berpikir dan berbuat, namun ia harus memperhatikan ketertiban masyarakat. Kebebasan seseorang jangan sampai mengganggu dan merusak ketertiban masyarakat.

Ki Hadjar Dewantara menjunjung tinggi kemerdekaan. Ia menolak penjajahan. Bahkan ia juga menolak bantuan subsidi yang ditawarkan oleh pemerintah Hindia-Belanda kepada Taman Siswa. Dapat dikatakan asas kemerdekaan dapat dimaknai dengan independensi dari seseorang atau organisasi. Tidak adanya keterikatan dengan apapun yang dapat mengurangi rasa kemerdekaan yang ada pada tiap-tiap individu maupun masyarakat, akan tetapi dalam kebebasan ada nilai-nilai yang mengatur.

Cita-cita pendidikan Ki Hadjar Dewantara lewat Taman Siswanya ialah membina manusia yang merdeka lahir dan batin. Ki Hadjar Dewantara ,mendidik orang agar berpikir merdeka dan bertenaga merdeka. Dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara manusia merdeka ialah manusia yang tidak terikat lahir dan batinnya, orang yang merdeka ialah orang yang tidak tergantung pada orang lain (mandiri).

Kemerdekaan manusia dibatasi oleh potensi yang ada pada dirinya. Kemerdekaan manusia ada 3 macam: berdiri sendiri (*zelfstanding*), tidak tergantung kepada orang lain (*anafhankelijk*) dan dapat mengatur dirinya sendiri (*zelfsbeschikking*).¹⁶³

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa kemerdekaan yang sejati tidak hanya dalam arti kebebasan, akan tetapi keharusan memelihara tertib damainya diri dan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan hidup bersama, berdasarkan harmonisasi kehidupan secara individu dan masyarakat.

3. Asas Kebudayaan

Sebagai perguruan nasional yang berasaskan kebangsaan, taman siswa yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan dan mementingkan pendidikan kebudayaan. Tanpa pendidikan kebudayaan dan tanpa mengenal kebudayaannya, seseorang akan sukar mengenal dirinya sebagai bangsa. Oleh karenanya, taman siswa dibawa pimpinan Ki Hadjar Dewantara mengutamakan pendidikan kebudayaan. Ki Hadjar Dewantara melalui taman siswanya menganjurkan agar anak-anak diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengenal kebudayaan bangsanya.

¹⁶³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian I Pendidikan*,, hlm. 4

Asas kebudayaan. Perlunya memelihara, mengembangkan dan melestarikan nilai-nilai dan bentuk kebudayaan nasional. Pada bab terdahulu telah dijelaskan mengenai kebudayaan nasional. Menurut Ki Hadjar Dewantara kebudayaan Indonesia harus berpangkal pada kebudayaan sendiri. Namun Ki Hadjar Dewantara selalu bersikap terbuka dan tidak menolak unsur-unsur kebudayaan dari luar yang dapat mengembangkan khazanah kebudayaan Indonesia. Beliau berpendapat bahwa untuk memajukan kebudayaan Indonesia kita harus berhubungan dengan bangsa-bangsa lain dan mengenal pula kebudayaan asing.¹⁶⁴ Dalam pengembangannya tidak lepas dari teori "*trikon*"¹⁶⁵. Trikon artinya tiga kon yakni: Kontinu, konpergen dan konsentris. Hal ini berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh Sutan Takdir Alisyahbana yang menyebutkan bahwa kebudayaan Indonesia adalah kebudayaan yang tidak terikat oleh kebudayaan warisan nenek moyang atau masa lalu. Kebudayaan nasional haruslah berorientasi kemasa depan ialah kebudayaan yang didukung oleh kemajuan ilmu dan teknologi khususnya yang berasal dari barat¹⁶⁶.

Menurut Ki Hadjar Dewantara kebudayaan Indonesia merupakan segala puncak dari sari kebudayaan bernilai di seluruh kepulauan Indonesia. Puncak-puncak kebudayaan dari suatu suku bangsa merupakan unsur-unsur budaya lokal yang dapat memperkuat solidaritas nasional.¹⁶⁷ Jadi, menurut Ki Hadjar Dewantara Kebudayaan nasional Indonesia didukung oleh kebudayaan-

¹⁶⁴ Ki Hajar Dewantara, *Masalah Kebudayaan*, (Yogyakarta: MLPTS, 1963), hlm. 28

¹⁶⁵ Ki Hajar Dewantara, *Op. Cit.*, hlm. 67

¹⁶⁶ Tilaar, *Op. Cit.*, hlm. 90

¹⁶⁷ Prof. Dr. H.A.R. Tilaar, *Mengindonesia Etnitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hlm. 90

kebudayaan daerah yang tinggi mutunya, baik yang lama maupun yang ciptaan baru. Kebudayaan nasional Indonesia bersumber pada kebudayaan kita sendiri. Kebudayaan Indonesia harus bersambungan (*kontinuitas*) dengan kebudayaan lama. Kebudayaan nasional Indonesia harus mengumpul menuju ke arah kebudayaan universal (*konvergensi*) dengan memiliki kepribadian nasional sendiri (*konsentrisitas*). Tujuan semua ini adalah untuk mengenal budaya dan jati diri tanpa harus meniru dan menjiplak budaya asing yang dapat merusak kebudayaan sendiri.

4. Asas Kebangsaan

Asas kebangsaan menurut Ki Hadjar Dewantara harus pula menghargai kebangsaan orang lain. Asas kebangsaan yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara kebangsaan yang menghargai dan menghormati kebangsaan oranglain. Hal ini sesuai dengan dalam al-Qur'an Qs. al-Hujurat/49:13 :



“Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.

Asas kebangsaan ini, tidak berarti bahwa bangsa Indonesia harus mengasingkan diri dari pergaulan internasional (dengan bangsa-bangsa lain). Ki Hadjar Dewantara menganjurkan jika hendak maju bangsa Indonesia tidak boleh mengucilkan diri, bahkan harus bergaul dan menjalin hubungan dengan bangsa lain dan tidak boleh membenci bangsa-bangsa yang lain.¹⁶⁸ Asas kebangsaan ini tidak boleh bertentangan dengan asas kemanusiaan.

Asas kebangsaan dan asas kemerdekaan yang dianut oleh Ki Hadjar Dewantara memberi nyala api perjuangan rakyat Indonesia. Asas kebangsaan memberi kepercayaan pada diri sendiri untuk secara sadar memiliki jiwa kebangsaannya.

5. Asas Kemanusiaan

Asas kemanusiaan dapat dilihat pada adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap sesama makhluk Tuhan. Asas ini menimbulkan rasa cinta kasih dan menghindarkan orang untuk berbuat kejam terhadap sesamanya dan sesama makhluk Tuhan.

Muhaimin membagi manusia ke dalam tiga kategori,¹⁶⁹ yaitu: *pertama*, manusia sebagai makhluk biologis (*al-basyar*) pada hakekatnya tidak berbeda dengan makhluk biotik lainnya walaupun struktur organnya berbeda,¹⁷⁰ karena struktur organ manusia memang lebih sempurna dibandingkan makhluk-makhluk lain.¹⁷¹

¹⁶⁸ Sagimun M.D., *mengenal Pahlawan-Pahlawan Nasional Kita, Ki Hajar Dewantara*. (Jakarta: Bhratara karya Aksara, Cet. Ke-II, 1983), hlm. 37

¹⁶⁹ Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya, hlm. 11-12.

¹⁷⁰ QS. al-Hijr/15: 28

¹⁷¹ QS. al-Thin/95: 4

Kedua, manusia sebagai makhluk psikis (*al-insan*) mempunyai potensi rohani seperti fitrah,¹⁷² *qalb*,¹⁷³ dan *aql*.¹⁷⁴ Potensi tersebut menjadikan manusia sebagai makhluk yang tertinggi martabatnya¹⁷⁵ yang berbeda dengan makhluk-makhluk lainnya artinya apabila potensi psikis tersebut tidak digunakan manusia tak ubahnya seperti binatang bahkan lebih hina.¹⁷⁶ Sedangkan bentuk insaniyahnya (humanism) terletak pada iman dan akalanya.¹⁷⁷

Ketiga, manusia sebagai makhluk sosial mempunyai tugas dan tanggung jawab sosial terhadap alam semesta. Karena manusia berfungsi tidak hanya sebagai *abdullah* tetapi juga sebagai *khalifatullah*¹⁷⁸ untuk mewujudkan kemakmuran dan kebahagiaan dalam kehidupan dunia dan akhirat.¹⁷⁹

Manusia diciptakan sebagai makhluk terbaik dan mulia yang ada di muka bumi,¹⁸⁰ disamping itu sekaligus berfungsi untuk mengemban amanat, mengisyaratkan bahwa manusia adalah makhluk terhormat dan fungsional. Artinya, bukan hanya sebagai “barang hiasan” di bumi, tetapi memiliki peran dan tanggung jawab untuk melestarikan bumi.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa asas kemanusiaan merupakan sebagai satu pengertian dari tugas dan fungsi manusia sebagai makhluk yang memiliki amanah dimata Tuhan bahwa ia adalah makhluk yang harus

¹⁷² QS. al-Ruum/30: 30

¹⁷³ QS. al-Hajj/22: 46

¹⁷⁴ QS. Ali Imran/3: 190-191

¹⁷⁵ QS. al-Isra'/17: 70

¹⁷⁶ QS. al-A'raf/7: 179 dan al-Furqan/25: 44

¹⁷⁷ QS. al-Thin/95: 6

¹⁷⁸ QS. al-Dzariyyat/51: 56 dan al-Baqarah/2: 30

¹⁷⁹ QS. Hud/11: 61, al-Ahzab/33: 71, dan al-Qashash/28: 77

¹⁸⁰ QS. al-Thin/95: 4 dan al-Isra'/17: 70

memberikan kasih sayang kepada sesama dan juga kepada makhluk Tuhan yang lainnya serta menjaga seluruh alam¹⁸¹ dan lingkungannya.

G. Tujuan Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hadjar Dewantara

Ki Hadjar Dewantara mengemukakan konsep pendidikan kebudayaan dalam bukunya yang berbunyi:

*”.....ditudjukan untuk keperluan perikehidupan (maatschappelijk) yang dapat mengangkat derajat Negara dan rakjatnya, agar dapat bersama-sama dengan lain-lain bangsa untuk kemuliaan segenap manusia di seluruh dunia”.*¹⁸²

Dari penjelasan yang diberikan oleh Ki Hadjar Dewantara bahwa pendidikan kebudayaan adalah pendidikan yang beralaskan garis hidup bangsanya. Tujuan dari pendidikan yang didasarkan kepada kebudayaan nasional adalah untuk keperluan kehidupan atau hidup supaya dapat mengangkat derajat negara dan rakyat. Hal ini sangat bertentangan dengan masa ketika Ki Hadjar Dewantara masih mengenyam pendidikan dasar, pendidikan yang diberikan oleh pemerintah kolonial Belanda tidak lepas dari tujuan kolonialisme, dan bukan untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa Indonesia. Lebih lanjut Ki Hadjar Dewantara mengatakan sebagai berikut :

*”pengadjaran pada zaman sekarang tak dapat memberi kepuasan pada rakjat kita. Pengadjaran gubernemen, jang seolah-olah didjadikan tjontoh dan umumnja dianggap sebagai usaha untuk mendjundjung derajat kita, ternjata tak dapat memberi penghidupan pada kita, jang sepadan dengan tjita-tjita kita sebagai rakjat jang berusaha akan mendapat keselamatan. Hingga kini nasib kita semata-mata hanja memberi manfaat kepada bangsa lain.”*¹⁸³

¹⁸¹ QS. al-Anbiya’/21:107

¹⁸² Karya Ki Hadjar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, (Yogyakarta : Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 15.

¹⁸³ *Ibid*, hlm. 103

Obyek dan subyek dari pendidikan yang dilakukan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah manusia dalam tujuan pendidikannya. Manusia memiliki kedudukan dalam 3 tiga hal, pertama. Manusia sebagai individu, kedua. Manusia sebagai anggota dari suatu golongan atau masyarakat dalam satu keluarga maupun negara, dan yang ketiga. Manusia sebagai seorang penduduk dunia.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan dari pendidikan kebudayaan yang dilaksanakan oleh Ki Hadjar Dewantara adalah untuk membentuk, mempertahankan dan mengembangkan budaya sebagai identitas bangsa. Dan untuk dapat hidup dan berdiri sejajar ditengah-tengah budaya bangsa-bangsa lain.

BAB VI

PENUTUP

Pada bagian akhir dari pembahasan skripsi ini, penulis mengambil sebuah kongklusi yang diperoleh berdasarkan analisis yang disesuaikan dengan tujuan pembahasan skripsi ini. Penulis juga memberikan saran-saran yang dirasa relevan dan perlu, dengan harapan dapat menjadi sebuah kontribusi pikiran yang berharga bagi dunia pendidikan umumnya, dan pendidikan Islam khususnya.

A. Kesimpulan

Dari apa yang telah penulis paparkan di atas dapat diambil kesimpulan:

1. Pengertian pendidikan menurut perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam buku karja Ki Hadjar Dewantara bagian pertama Pendidikan adalah pendidikan merupakan salah satu proses pembentukan dan menumbuh-kembangkan kemampuan dasar yang dimiliki manusia menuju kesempurnaan hidup. Sedangkan hakikat pendidikan yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara sebagaimana di atas merupakan pandangan pengembangan manusia yang seutuhnya, dan metode dari pendidikannya adalah sistem among, yaitu suatu sistem yang pendidikan yang melarang adanya unsur paksaan, yang menekankan pada aspek *Tut wuri handayani*.
2. pendidikan kebudayaan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang didasarkan kepada kebudayaan yang ada di suatu

masyarakat dan dikembangkan tanpa menutup diri dari segala perkembangan kebudayaan yang telah maju. Perwujudan dari pendidikan yang digagas oleh Ki Hadjar Dewantara adalah dengan berdirinya Taman Siswa sari tahun 1922 hingga saat ini. Adapun sistem yang digunakan dalam sistem paguron, pesantren dan asrama, yang di dasarkan kepada panca darma Taman Siswa yang merupakan cita-cita dari Ki Hadjar Dawantara yang berisi 1). Asas Kodrat Alam, 2). Asas Kemanusiaan, 3). Asas Kebangsaan, 4). ASas Kemerdekaan dan 5). Asas Kebudayaan. Adapun tujuan dari pendidikan kebudayaan adalah untuk menanamkan rasa kebangsaan kepada peserta didik dan mengembangkannya agar mampu mengangkat derajat bangsa dan mampu hidup sejajar dengan bangsa yang lain. Jelasnya dari tulisan di atas penulis menganggap Ki Hadjar Dewantara sebagai pakar pendidikan kebudayaan yang klasik-futuristik demokratis. Karena Ki Hadjar Dewantara memiliki pemikiran yang selalu mempertahankan budaya nenek moyang, mengembangkan budaya saat ini tanpa memnetup akses kebudayaan yang datang dari budaya di seluruh dunia.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan di atas, perlu kiranya penulis memberikan saran konstruktif bagi dunia pendidikan, baik bagi pendidik maupun instansi yang menangani pendidikan. *Pertama*, demi terciptanya proses belajar mengajar yang kondusif, para pendidik harus mampu memahami psikologi peserta didik,

sehingga persoalan yang dialami oleh peserta didik seperti malas belajar, nakal, sering melanggar aturan sekolah, dan tindakan amoral lainnya, mampu disikapi secara bijak, tidak serta-merta menghakimi secara hitam-putih sebagai suatu kesalahan yang harus dijatuhi hukuman. Perlu adanya pendekatan intensif, kultural maupun personal terhadap peserta didik yang punyai problem, bukan malah memarahinya tanpa mau mencari tahu persoalan yang dihadapi peserta didiknya.

Kedua, hendaknya para pendidik menyadari bahwa pada hakikatnya manusia mempunyai potensi yang harus dibina, dikembangkan dan diarahkan secara baik dan benar sesuai keinginannya, bukan malah berusaha untuk merubah sesuai keinginan para pendidiknya. Pendidik harus memberi kesempatan seluas-luasnya terhadap peserta didik dalam menentukan pilihan hidupnya. Peserta didik diberi ruang kebebasan untuk berpikir secara kritis, sehingga dalam dirinya muncul sebuah kreativitas yang inovatif-progresif sebagai hasil dari proses berpikir tersebut. Pendidik mengontrol dan mengarahkan supaya tidak menyimpang dari norma dan nilai-nilai universal kemanusiaan.

Ketiga, perlunya sosialisasi terhadap para pendidik ataupun masyarakat luas bahwa kekerasan, penindasan, serta penekanan-penekanan terhadap peserta didik dalam proses belajar akan berimplikasi terhadap kondisi perkembangan psikisnya dan hanya akan melahirkan pribadi-pribadi yang tidak percaya diri, keras dan kasar, yang menyebabkan semakin jauh dari nilai-nilai luhur agama (Islam) yang sangat mengagungkan rasa cinta dan kasih sayang sebagai cerminan akhlak yang mulia.

Keempat, pendidikan hendaknya tidak hanya ditekankan hanya pada aspek intelektual saja. Akan tetapi juga aspek lainnya. Pendidikan harusnya didasarkan pada kebudayaan nasional sebagai perwujudan dari identitas bangsa dan menyesuaikan sesuai dengan zamannya.

Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahannya, Solo: CV. Pustaka Mantiq
- Al-Qurthubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Anshor, tt., *Tafsir al-Qurthubi, al-Jami' Liahkam al-Qur'an, VI*, Kairo: Daar al-Sya'ab
- Amir Pilliang, Yasraf, *Pendidikan Ademokratis*, KOMPAS, Jum'at, 2 Mei 2008
- Arifin, Imron (ed.). 1996. *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Arikunto, Suharsimi, 1993, *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____, 2002. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Banadib, Imam, 1996, *Beberapa Aspek Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta; andi,
- Darajat, Zakiah, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Dewantara, Ki Hajar, 1962, *Bagian pertama; Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa
- _____, 1962, *Bagian II-A Masalah Kebudayaan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa
- Dewantara, Bambang Sokawati, 1981, *Mereka yang Selalu Hidup Ki Hajar Dewantara dan Nyi Hajar Dewantara*, Jakarta; Roda Pengetahuan
- _____, 1989, *Ki Hajar Dewantara, Ayahku*. Jakarta; Pustaka Harapan,
- _____, 1989, *100 Tahun Ki Hajar Dewantara*, Jakarta; Pustaka Kartini,
- Dwiwarso, Ki Priyo, *Sistem Among Mendidik Sikap Merdeka Lahir dan Batin*, www.tamansiswa.org, akses 7 Juni 2008, jam 07.00 WIB
- Ensiklopedi Nasional Indonesia, Jilid 4, Jakarta: 1989, Cipta Adi Pustaka, cet. I
- Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Malang. 2006. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang

- Freire, Paulo, 1972. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj. Tim Redaksi Asosiasi Pemandu Latihan, 1991. Yogyakarta: LP3ES
- Gunawan, 1992, *Berjuang Tanpa Henti dan Tak Kenal Lelah Dalam Buku Peringatan 70 Tahun Taman Siswa*, Yogyakarta; Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa
- Hadi, Sutrisno. 1987. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hah. Harahap dan Bambang Sokawati Dewantara, 1980, *Ki Hadjar Dewantara dan Kawan-kawan, Ditangkap, Dipenjara, dan Diasingkan*, (Jakarta: Gunung Aguna
- Hariyadi, Ki, 1989, *Ki Hadjar Dewantara sebagai Pendidik, Budayawan, Pemimpin Rakyat, dalam Buku Ki Hadjar Dewantara dalam Pandangan Para Cantrik dan Mentriknnya*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa
- Hasan, Fuad, 1990, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta
- I. Djumhur dan H. Danasuparta, 1976, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu,
- Kartono, Kartini, 1990. *Wawasan Politik; Mengenal Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Mandar Maju,
- Kasihadi, Madyo Ekosusilo, 1988, *Dasar-Dasar Pendidikan*, Semarang; effhar offset,
- Koentjaraningrat, 1996, *pengantar Antropologu I*, Jakarta; Rineka Cipta
- Kompas, 2008, *Kebudayaan di Arena kongres*, Edisi 19 Desember
- Langgulong, Hasan, 1993, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka al-Husna
- Moleong, Lexy J., 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosdakarya
- Mudyhardjo, Redja, 2001, *Pengantar Pendidikan : Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan Di Indonesia*, (Jakarta; Raja Grafindo
- Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993, *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigen Karya
- Palmer, Joy A., 2003, *50 Pemikir Pendidikan dari Pieget sampai Masa Sekarang*, Yogyakarta: Jendela,

- Rosyadi, Khoiron, 2004, *Pendidikan Profetik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santoso, Mudji. 1996. “*Hakekat, Peranan, dan Jenis-jenis Penelitian pada Pembangunan Lima Tahun Ke VI*”, dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada
- Sardy, Martyn (ed.), 1985, *Pendidikan Manusia*, Bandung: Penerbit Alumnus
- Soeratman, Darsiti, 1983/1984 *Ki Hadjar Dewantara*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan,
- Soeratman, Darsini, 1985, *Ki Hajar Dewantara*, (Jakarta; Departemen Pendidikan Indonesia
- Shofan, Moh., 2004, *Pendidikan Berparadigma Profetik, Upaya Konstruktif Membongkar Dikotomi Sistem Pendidikan Islam*, Yogyakarta: IRCiSoD
- Sojono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan penerapan*. PT. Rineka Cipta
- Sonhaji, Ahmad. 1996. “*Teknik Pengumpulan dan Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif*”, dalam Imron Arifin (ed.). *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan*. Malang: Kalimasahada.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2002, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 1989, *Ki Hajar Dewantara Berani dan Menentang OO; Dalam Buku Ki Hajar Dewantara dalam pandangan Cantrik dan Mantriknya*, Yogyakarta; Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa
- Surjomihardjo, Abdurrahman, 1986, *Ki Hajar Dewantara dan Taman Siswa dalam Sejarah Indonesia Modern*, Jakarta: Sinar Harapan,
- Suwarno, Wiji, 2006, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Tauhid, Moch, 1963, *Perjuangan dan ajaran Hidup Ki Hajar Dewantara*, Yogyakarta, Majelis Luhur Perguruan Taman Siswa
- Tilaar, H.A.R., 2002, *Pendidikan, Kebudayaan , dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- _____, 2002, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta; Rineka Cipta,

H.A.R. Tilaar dan Riant Nugroho, 2008, *Kebijakan Pendidikan Pengantar Untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS Beserta Penjelasannya, 2006, Bandung; Citra Umbara

Umar Tirtarahardja dan. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta; Rineka Cipta

www.wikipediaindonesia.com, *Ensiklopedi Bebas Berbahasa Indonesia: Nusantara*, akses, 20 November 2008, jam 07:00 WIB

_____, *Budaya Indonesia*. Akses 20 November 2008, 07.00 WIB

_____, *Pendidikan*, Akses 07 Agustus 2008, 22.00. WIB

www.yahoosearch.com, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008, akses 15 november 2008, jam 13.00 WIB

Zahara Idris dan Lisma Jamal, 1992, *Pengantar Pendidikan 1*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia

Zainuddin, M, 2004. *Karomah Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren



**DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MALANG
FAKULTAS TARBIYAH**

Jl. Gajayana 50 Malang Telp. (0341) 551354 Fax. (0341) 572533

BUKTI KONSULTASI

Nama : Fahril Amri
NIM/Jurusan : 04110093/Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Drs. Triyo Supriyatno, M. Ag.
Judul Skripsi : Pendidikan Kebudayaan Perspektif Ki Hajar Dewantara
(*Kajian Pustaka Karja Ki Hadjar Dewantara Bagian I Pendidikan*)

No	Tanggal	Hal yang Dikonsultasikan	Tanda Tangan
1	09 September 2008	Revisi Proposal	
2	13 September 2008	ACC Proposal	
3	31 Oktober 2008	Pengajuan Bab I, II, III	
4	21 November 2008	Revisi Bab I, II, III	
5	01 Desember 2008	Pengajuan Bab IV, V, VI	
6	12 Desember 2008	Revisi Bab IV, V, VI	
7	22 Desember 2008	Pengajuan Seluruh Bab	
8	08 Januari 2009	ACC Keseluruhan	

Malang, 8 Januari 2008

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Malang

Prof. Dr. H.M. Djunaidi Ghony
NIP. 150 042 031

Lampiran 1

QS. al-Baqarah/2: 30, 34, 151

Handwritten symbols for QS. al-Baqarah/2: 30, 34, 151. The symbols are arranged in several lines, representing the text of the verses.

30. Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Handwritten symbols for QS. al-Baqarah/2: 34. The symbols are arranged in several lines, representing the text of the verse.

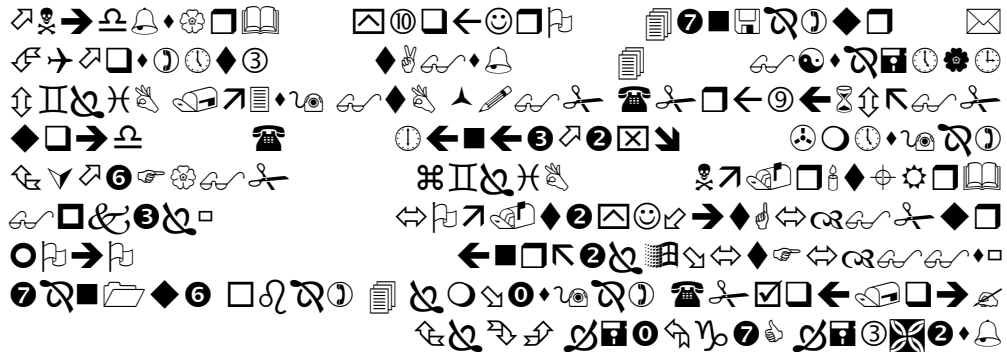
34. Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Handwritten symbols for QS. al-Baqarah/2: 151. The symbols are arranged in several lines, representing the text of the verse.

151. Sebagaimana (Kami Telah menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami Telah mengutus kepadamu Rasul diantara kamu yang membacakan ayat-ayat kami kepada kamu dan mensucikan kamu dan mengajarkan kepadamu Al Kitab dan Al-Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.

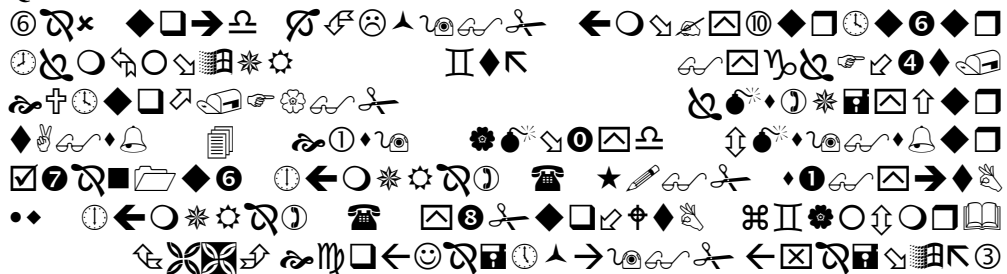
QS. Ali Imron/3: 190-191

Handwritten symbols for QS. Ali Imron/3: 190-191. The symbols are arranged in several lines, representing the text of the verses.



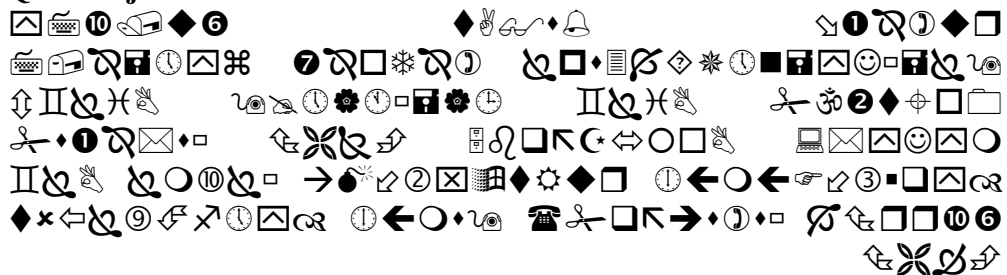
61. Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. dia Telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, Karena itu mohonlah ampunan-Nya, Kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)."

QS. Yusuf/12: 23



23. Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: "Marilah ke sini." Yusuf berkata: "Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku Telah memperlakukan Aku dengan baik." Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.

QS. al-Hijr/15: 28-29



28. Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk,

29. Maka apabila Aku Telah menyempurnakan kejadiannya, dan Telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.

QS. al-Nahl/16: 78, 125



30. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui,

QS. al-Dzariyyat/51: 56

56. Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

QS. al-Mujadalah/58: 11

11. Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.

QS. al-Jumu'ah/62: 5

5. Perumpamaan orang-orang yang dipukulkan kepadanya Taurat, Kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.

